



**KODE ETIK GURU DALAM KITAB NASHAIHUDDINIYYAH
WAL WASHAYA AL-IMANIYAH KARANGAN SYAIKH IMAM
ABDULLAH AL-HADDAD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara

Oleh:

Buhari Muslim
NIM : 0301161015

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**KODE ETIK GURU DALAM KITAB NASHAIHUDDINIYYAH
WAL WASHAYA AL-IMANIYAH KARANGAN SYAIKH IMAM
ABDULLAH AL-HADDAD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara

Oleh:

Buhari Muslim
NIM : 0301161015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
NIP: 197010241996032002

Dr. Hasan Matsum, M.Ag
NIP: 196909252008011014

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williemi Iskandar Pasar V telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate
20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul: “**Kode Etik Guru dalam Kitab *Nashaihuddiniyyah wal Washaya al-Imaniyyah* Karangan Syekh Imam Abdullah al-Haddad**”, yang disusun oleh **Buhari Muslim** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal:

31 Agustus 2020 M

12 Muharram 1442 H

Skripsi ini diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIP: 19701024 199603 2 002

Mahariah, M.Ag

NIP:19750411 200501 2 004

Anggota Penguji

1. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIP: 19701024 199603 2 002

3. Dr. Junaidi Arsyad, MA.

NIDN: 2020017605

2. Dr. Hasan Matsum, M.Ag

NIP: 196909252008011014

4. Dr. H. Dedi Masri, Lc, MA.

NIP: 19761231 200912 1 006

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd

NIP: 19601006 199403 1 002

ABSTRAK



Nama : Buhari Muslim
NIM : 030116115
Judul : Kode Etik Guru dalam Kitab
Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al Imaniyah karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Dr. Hasan Matsum, M.Ag
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 23 Mei 1998
No. HP : 082247096615
Email : buharimoeslim@gmail.com

Kata Kunci: Kode Etik, Guru

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui Biografi Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad, 2). Untuk mengetahui keutamaan ilmu menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam Kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah*, 3). Untuk mengetahui Kode etik guru menurut Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Nashoihuddiniyyah Wal Washoya Al-Imaniyah*, 4). Untuk mengetahui relevansi kode etik guru dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dengan pendidikan kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (Studi Kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*Content Analysis*) dengan metode penelitian kualitatif menggunakan data berupa kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* dan juga sumber lainnya sebagai data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode etik guru menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu: 1). Kode Etik Kepribadian, meliputi: Guru dituntut untuk memiliki ilmu untuk mengamalkan ilmunya, Guru dituntut untuk memantapkan hubungannya kepada Allah (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannaas*), Guru dituntut untuk dijadikan panutan, Guru dituntut untuk memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan profesinya. 2). Kode Etik Profesional, meliputi seorang guru juga harus menjaga nama baik organisasi profesinya. 3). Kode Etik Pedagogik, meliputi Tentang Tuntutan Guru untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didiknya. 4). Kode Etik Sosial, meliputi tentang tuntutan untuk membuka majelis-majelis atau lembaga-lembaga ilmu.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing II

Dr. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Buhari Muslim
NIM : 0301161015
Judul : Kode Etik Guru dalam Kitab *Nashoihuddiniyyah wal Washoya al-Imaniyah*

Meyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan semberinya. Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 25 Agustus 2020

(Buhari Muslim)

Nomor : Istimewa
Lampiran :
Perihal : Skripsi
Buhari Muslim

Medan, 31 Agustus 2020

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di
Tempat

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Buhari Muslim

NIM : 0301161015

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kode Etik Guru dalam Kitab *Nashaihuddiniyyah Wal Washaya
al-Imaniyyah* Karangan Syeikh Imam Abdullah al-Haddad

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam sidang munaqasah skripsi pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIDN: 2024107004

Dr. Hasan Matsum, M. Ag
NIDN: 025096902

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang segala puji dan syukur senantiasa kita sampaikan kehadirat Allah swt yang mana dengan karunia dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa kita hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang mana ia telah membawa kita dari zaman jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan ilmu dan teknologi seperti sekarang ini, dengan memperbanyak shalawat kepada beliau nantinya kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Judul skripsi ini yaitu **“Kode Etik Guru dalam Kitab Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al-Imaniyah karangan Syekh Imam Abdullah Al-Haddad”**. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti nilai-nilai karakter menurut pemikiran Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, arahan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1. Teristimewa kepada orang tua saya yang tercinta ayahanda Erfan dan ibunda Narsinah** yang telah bersusah payah dengan seluruh kasih sayangnya merawat, membesarkan, bekerja keras, serta memberikan

dukungan yang lebih kepada ananda. Mendidik menjadi anak yang baik yang berbakti kepada orang tua serta mendoakan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah swt dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Terima kasih atas segala jerih payah yang engkau berikan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi ananda sampai ananda mendapatkan gelar sarjana ini. Terima kasih ananda ucapkan kepada ayah dan ibu, terima kasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses yang berbakti kepada kedua orang tua, yang sholeh serta dapat mengantarkan ke syurganya kelak.

2. **Bapak Prof Dr. Saidurrahman, M. Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. **Bapak Dr, Amiruddin Siahaan, M. Pd** selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.
4. **Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam serta menjadi pembimbing skripsi I ananda. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibunda berikan kepada Ananda. Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Ibunda membimbing ananda dengan penuh kesabaran, membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin hingga selesai Terima kasih yang sebesar-besarnya ananda ucapkan kepada Ibunda. Semoga Allah membalas kebaikan Ibunda.

5. **Ibu Mahariah, M.Ag** selaku sekretaris jurusan pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasehat, arahan dan bimbingan yang ibu berikan kepada ananda.
6. **Bapak Dr. Syamsu Nahar, MA** selaku penasehat akademik semester I dan II ananda. Terima kasih atas nasehat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
7. **Bapak Dr. Dedi Masri** selaku penasehat akademik semester III sampai semester akhir ananda. Terima kasih atas nasehat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
8. **Bapak Dr. Hasan Matsum, M.Ag** selaku pembimbing skripsi II. Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan bapak membimbing ananda dengan penuh kesabaran, membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam lindungan Allah swt.
9. **Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Terima kasih atas ilmu yang bapak dan ibu berikan yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan ilmu, didikan, nasehat kepada kami mahasiswa dari semester awal hingga akhir.
10. **Ibu kepala perpustakaan UIN-SU Medan, Triana Santi, S.Ag, SS, MM** yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi ini.

11. **Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-5** terima kasih kepada sahabat-sahabat PAI-5 atas doa dan dukungan dari kalian peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih khusus kepada sahabat ananda **Yudhi Septian Harahap** selaku rekan yang berjuang bersama saya dalam pengerjaan skripsi ananda.
12. **Keluarga besar dari Abdul Kadir Jaelani dan Abdullah Majni** atas doa dan dukungan dari kalian semua sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.
13. **Teman-teman KKN serta Kepala Desa Kepala Sungai** tempat ananda mengabdikan diri membantu masyarakat.
14. **Rekan-rekan mengajar di Yayasan Nurul Hasanah Walbarakah dan SMPN 5 Medan** yang telah memberikan motivasi kepada ananda dalam pembuatan skripsi ini.
15. Kepada teman, saudara dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Pengertian Kode Etik	13
2. Tujuan dan Fungsi Kode Etik	16
3. Urgensi Kode Etik.....	19
4. Teori-teori Tentang Kode Etik.....	20
5. Sanksi Pelanggaran Kode Etik.....	25
6. Pengertian Guru	27
7. Syarat-syarat Profesi Guru	29
8. Ciri-ciri Kepribadian Guru.....	31
9. Kode Etik Guru dalam Perspektif Islam	32
10. Kode Etik Guru di Indonesia	34
B. Penelitian yang Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39

C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	49
1. Biografi Hidup Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad	49
2. Masa Kecil dan Riwayat Pendidikan Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad	50
3. Karya-karya Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.....	52
4. Guru-guru dan murid-murid Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad	55
5. Karamah (kemuliaan) Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad.....	56
6. Wafatnya Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad	57
B. Temuan Khusus	58
1. Keutamaan Ilmu menurut Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitab <i>An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah</i>	58
2. Kode Etik Guru Menurut Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad	
3. Relevansi Kode Etik Guru dalam Kitab <i>An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah</i> Karangan Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad dengan Pendidikan Kontemporer	73
C. Analisis Pembahasan	76

BAB V PENUTUP DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
---------------------	----

B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pekerjaan profesional atau profesi pasti memiliki kode etik agar orang yang menggeluti pekerjaan tersebut tetap profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan juga memiliki kode etik khusus. Sama seperti profesi-profesi lainnya, guru juga harus menjalankan kode etik tersebut apapun resikonya.

Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulannya sehari-hari di dalam masyarakat.

Kode etik guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat. Fungsi kode etik guru di Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, maka kode etik

guru di Indonesia merupakan alat yang sangat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi seorang guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dalam jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, guru tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka. Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran seorang guru sedemikian rupa sehingga guru di Indonesia tidak jarang telah diposisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orang tua kedua, setelah orang tua kandung dari si anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Pendidikan sangat menentukan kemajuan dan mutu sebuah bangsa. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas bangsa. Bangsa yang maju memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik diperoleh dari kualitas guru yang baik. Guru merupakan faktor kunci mutu pendidikan dan kemajuan sebuah bangsa. Bangsa yang abal-abal terhadap guru akan sulit maju karena kualitas generasi penerus ditentukan oleh guru (selain orang tua) dan pemerintah. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum tetapi sulit dalam praktik. Pemerintah setengah hati meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan guru dalam beragam aspeknya.

Secara struktural, pemerintah harus melakukan deregulasi peraturan yang mengatur tentang guru, melonggarkan atau membebaskan guru agar berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan dan kedaulatan kepada guru untuk menjalankan profesinya. Secara sosial, masyarakat harus banyak terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan dan pengembangan profesi guru dan pemerintah harus lebih banyak lagi dalam melakukan promosi guru. Secara kultural, harus dikembangkan budaya kerja yang berorientasi pada mutu, budaya pembelajaran, berorientasi profesional dan nilai-nilai profesi yang mengutamakan kejujuran.

Proses pengembangan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya adalah tenaga pengajar/guru dan kurikulum. Menurut data yang dikutip dari UNESCO, 41-63% keberhasilan pendidikan di dunia dipengaruhi secara langsung oleh profesionalitas guru. Di Indonesia, terdapat dua produk hukum yang mengatur tentang sistem pendidikan dan guru. *Pertama*, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS termaktub bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *Kedua*, UU No. 14 tahun 2005 yang membahas tentang Profesionalitas Guru. Dalam Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan intelektual, keahlian mentransfer ilmu, memahami perkembangan anak didik dan kreatif/memiliki seni dalam mendidik¹.

Pada tahun 2018, tepatnya bulan April, DPD RI menginisiasi perubahan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Dibentuklah lima tim

¹ Aprilliasri.blogspot.com/2018/04/analisis-dan-solusi-fenomena.html?m=1, dilihat pada tanggal 22 Desember 2019.

ahli, dua dari PGRI dan tiga dari ADI yang bekerja selama enam bulan. Dari proses kerja tim ahli dan anggota DPD RI itu ditemukan masalah-masalah guru, diantaranya menyangkut: pemerataan, kompetensi, perlindungan dan kesejahteraan. Data yang diperoleh bahwa Indonesia bukan hanya kekurangan guru PNS dan guru tetap atau kontrak, tetapi juga mengalami mismanajemen distribusi guru. Tercatat guru non PNS di sekolah negeri 736 ribu orang dan di sekolah swasta 798 ribu orang dari jumlah keseluruhan guru sebanyak 3,2 juta orang. Saat ini, Indonesia kekurangan guru berstatus PNS sebanyak 988.133 orang. Kemudian, rata-rata nasional hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) bidang pedagogik dan profesional adalah 53,02. Untuk kompetensi bidang pedagogik saja rata-rata nasionalnya hanya 48,94 yakni berada di bawah standar KKM yaitu 55.²

Pelanggaran kode etik guru selanjutnya dikutip berdasarkan data tim independen dan tim internal yang dibentuk oleh Konsorsium Sertifikasi Guru Departemen Pendidikan Nasional ternyata menemukan berbagai bentuk kecurangan yang dilakukan oleh guru ketika menjadi peserta dalam proses sertifikasi profesi guru pada tahun 2006 dan 2007 melalui uji portofolio. Kecurangan tersebut ada yang berbentuk pemalsuan berkas, ada yang berbentuk penyupaan dengan cara menyelipkan uang dalam berkas portofolio, bahkan ditemukan berkas asli yang dipalsukan dengan foto pemalsu yang masih ditempelkan di berkas asli dan siap di fotokopi, yang ikut terjilid dengan berkas yang lain. Semua bentuk kecurangan tersebut diberkaskan

² www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia/, di lihat pada tanggal 22 Desember 2019.

dengan baik oleh setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Induk yang menjadi penyelenggara uji portofolio³.

Guru profesional adalah pembelajar sejati dan menjunjung tinggi kode etik dalam bekerja. Kecenderungan zaman telah berubah kearah yang lebih digital. Indonesia perlu segera berbenah dan menyongsong target pendidikan 4.0 untuk menciptakan generasi yangt cerdas, unggul, maju, berprestasi, berkarakter dan berakhlakul karimah.pemerintah dan organisasi profesi guru harus lebih banyak melaksanakan dan memfasilitasi serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan bimtek, workshop, seminar, symposium dan lain-lain.

Penelitian ini di latar belakang dari nasehat Syekh Imam Abdullah Al-Haddad di dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* tentang menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan relevansi kitab tersebut terhadap pendidikan Islam. Urgensi kitab *Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al-Imaniyah* terhadap pendidikan Islam yaitu dari perspektif penyusunan dan kemasam bahasa menggunakan metode pembelajaran yang mengarah pada perkembangan peserta didik, metode-metode yang sering dipakai dalam praktek pembelajaran saat ini. Misalnya, model pendidikan yang komunikatif, metode keteladanan, metode demokratis, metode nasihat dan lain-lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Selain itu, kitab ini juga memuat tentang bagaimana adab seorang guru sebagai tenaga pendidik dalam mengajar dan menjalankan kode etik guru secara profesional.

³ Aprilliasri.blogspot.com/2018/04/analisis-dan-solusi-fenomena.html?m=1, dilihat pada tanggal 22 Desember 2019.

Walaupun sasaran utamanya adalah perkembangan insan kamil yaitu ketakwaan dan keimanan, namun juga tidak meninggalkan cakupan materi yang menjadi poin utama hakikat pendidikan Islam, kitab *Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al-Imaniyah* juga memuat materi yang menjadi kebutuhan pendidikan Islam kontekstual, yakni dari semua bab yang tercantum di atas, bisa dikatakan bahwa isi materi juga sesuai dengan pendidikan Islam yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan.

Keunikan di dalam kitab ini adalah dikarang oleh *Syaikhul Islam*, Mahaguru, penganjur dan pemimpin utama dalam bidang dakwah dan pendidikan dari keturunan Syaikh yang mulia, Abdullah bin Alwi Al-Haddad, Al-Alawi, Al-Husaini, Al-Hadrami, Asy-Syafi'i. Imam ahli pada zamannya (1044 H/1634 M-1132 H/1720 M) yang sering berdakwah kepada jalan Allah, berjuang untuk mengembangkan agama yang suci dengan lisan dan tulisan beliau serta menjadi tumpuan dan rujukan orang banyak dalam ilmu pengetahuan.

Beliau juga seorang penyair yang berbakat. Syair-syair yang diungkapkan sangat mempesona dan sungguh memikat hati. Beliau dikenal sebagai seorang pengarang yang gamblang segala ungkapannya, mantap dalam pengolahannya, mendalam segala bahasannya, teliti dalam pengambilan sumbernya, sangat luas interpretasinya yang dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis Nabi dan pendapat para tokoh dan imam untuk melenyapkan segala gangguan diri dan was-was dalam dada setiap yang syubhat.

Beliau telah menyusun kitab ini persis seperti apa yang pernah baeliau katakan dalam suatu muqaddimah yang berbunyi, "Saya mencoba

untuk menyusunnya dengan ungkapan yang mudah, supaya dekat dengan pemahaman khalayak dan saya gunakan perkataan-perkataan yang ringan, supaya segera dipahami dan mudah ditangkap maksudnya oleh orang-orang khusus dan awam dari ahli Iman dan Islam”⁴.

Beliau melengkapi buku ini dengan perkara-perkara yang wajib diketahui oleh setiap muslim, misalnya yang berkaitan dengan akidah (keyakinan) dan hukum, keluhuran budi pekerti dan akhlak terpuji yang harus kita teladani. Beliau juga menerangkan tentang kerangka dasar dakwah ke jalan Allah dan tata cara menunaikan hak-hak Allah dengan menguatkan penerangannya berdalilkan firman-firman Allah Ta’ala, sabda Nabi Saw. dan pendapat para Imam dan Alim Ulama yang dirasa tidak pantas seorang muslim mengabaikannya dan bahkan seorang alim, juru dakwah, guru ataupun murid senantiasa memerlukannya⁵.

Berdasarkan pernyataan dan data yang telah dipaparkan di atas, masih banyak guru khususnya di Indonesia yang belum menerapkan kode etik dalam menjalankan profesinya. Hal ini berdasarkan fenomena yang dilihat. Antara lain sebagai berikut: 1). Masih ada guru yang datang terlambat ke sekolah⁶, 2). Masih ada guru yang belum paham dalam merancang dan mendesain pembelajaran⁷, 3). Masih ada guru yang tidak berkompeten pada

⁴ Anwar Rasyidi dan Mama’ Fatchullah, (2012), *Terjemahan dari Kitab An-Nasa’ih Ad-Diniyah wal-Wasaya Al-Imaniyah Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*, Semarang: PT. Karya Putra Toha, h. 3.

⁵ *Ibid*, h. 3-4.

⁶ Hanatidah Altar, (2014), *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Sengkang Kabupaten Wajo Sulsel*, Jurnal Bionature, Vol. 15 No. 1, h. 16-22.

⁷ Fauzan Irsandi, (2019), *Analisis Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal FUNDADIKDAS, Vol. 2 No. 2, 64-68.

bidang yang diajarnya, 4). Masih ada guru laki-laki yang sering merokok sembarangan di lingkungan sekolah⁸.

Maka dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah kitab *Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al-Imaniyah* karangan Syekh Imam Abdullah Al-Haddad yang berjudul *Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al-Imaniyah* dengan judul penelitian yaitu “ Kode Etik Guru dalam Kitab *Nashoihuddiniyyah wal Washoya Al-Imaniyah* karangan Syekh Imam Abdullah Al-Haddad”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja keutamaan ilmu menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam Kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah*?
2. Bagaimana kode etik guru menurut Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah*?
3. Bagaimana relevansi kode etik guru dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dengan pendidikan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

⁸ Adila Prabasiwi dkk, (2017), *Perilaku Merokok Guru di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 13 Kota Tegal)*, Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENIT).

1. Untuk mengetahui Biografi Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad.
2. Untuk mengetahui keutamaan ilmu menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam Kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah*
3. Untuk mengetahui Kode etik guru menurut Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Nashoihuddiniyah Wal Washoya Al-Imaniyah*.
4. Untuk mengetahui relevansi kode etik guru dalam kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah* karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dengan pendidikan kontemporer.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait tentang kode etik guru yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dan sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah dalam menciptakan pendidik yang memiliki etika profesional.
2. Bagi guru, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivasi agar menjadi guru yang profesional dalam mendidik peserta didik dan motivasi dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam

membuat metode pembelajaran yang membuat peserta didik memiliki akhlak dan pengetahuan yang baik.

3. Bagi penulis lain, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kode etik guru dan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.
4. Bagi khalayak umum atau masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam mencapai keberkahan dan manfaat saat menuntut ilmu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kode Etik Guru

Kode adalah tanda-tanda atau simbol-simbol berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk hal yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau kesepakatan suatu organisasi. Kode dapat juga berarti kumpulan peraturan yang sistematis.⁹

Etik atau etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat istiadat. Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin yaitu *mos* (bentuk tunggal) atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak dan cara hidup.¹⁰

Sedangkan Menurut Tarmizi Situmorang di dalam buku kode etik profesi guru bahwa yang dimaksud kode etik adalah norma-norma yang harus diindahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau tidak boleh dilaksanakan, tidak

⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, (2017), *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Refika Aditama, h. 96.

¹⁰ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, (2014), *Etika Bisnis dan Profesi*, Jakarta: Salemba Empat, h. 26.

saja dalam menjalankan tugas profesi tetapi juga dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.¹¹

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Kode etik adalah norma atau asas tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan kewajiban yang telah disepakati dan disusun secara sistematis dalam sebuah peraturan yang diterima suatu kelompok tertentu sebagai landasan moral, tingkah laku, watak, budi pekerti, tabiat, akhlak dan cara hidup sehari-hari di masyarakat maupun di tempat kerja.

Sedangkan pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar¹². pengertian tersebut sejalan dengan pengertian yang tertera di dalam *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik dimulai pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi*, *mudarris* serta *mu'addib*¹⁴. Sedangkan Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru/pendidik dalam konsep Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh perkembangan potensi peserta

¹¹ Tarmizi Situmorang, (2010), *Kode Etik Profesi Guru*, Medan: Perdana Publishing, h. 73.

¹² Kemendikbud RI, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

¹⁴ Usiono, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Citapustaka Media, h. 90.

didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Dengan demikian, guru itu juga diartikan sebagai “*digugu*” dan “*ditiru*”. Guru adalah orang yang memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai dasar, yaitu kompetensi sehingga proses pembelajaran yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Mengajar lebih cenderung kepada mendidik anak didik menjadi anak yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina sehingga di sini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Dengan kata lain, mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai terhadap anak didik.¹⁶

Jadi dari pemaparan antara pengertian kode etik dan guru, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru adalah norma atau asas tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan kewajiban yang telah disepakati dan disusun secara sistematis dalam sebuah peraturan yang diterima sekelompok guru sebagai landasan moral, tingkah laku, watak, budi pekerti, tabiat, akhlak dan

¹⁵ Ahmad Tafsir, (2006), *Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 41.

¹⁶ Ahmad Fahmi, *dkk*, (2016), *Pendidikan Karakter: Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami*, Medan: CV Manhaji, h. 173.

cara hidup sehari-hari di lembaga pendidikan, masyarakat maupun di mana saja.

Instansi dari luar juga bisa menganjurkan membuat kode etik dan barang kali dapat juga membantu dalam merumuskan, tetapi pembuatan kode etik itu sendiri harus dilakukan oleh profesi yang bersangkutan. Supaya dapat berfungsi dengan baik, kode etik tersebut harus menjadi hasil *self regulation* (pengaturan diri) dari profesi. Dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam di atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan pernah bisa dipaksakan dari luar. Hanya kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi tersebut yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen.¹⁷

Kode etik bisa dilihat sebagai produk dari etika terapan karena dihasilkan berkat penerapan pemikiran etis atas suatu wilayah tertentu, yaitu profesi. Tetapi setelah kode etik ada, pemikiran etis tidak berhenti. Kode etik tidak menggantikan pemikiran etis, tetapi sebaliknya selalu didampingi oleh refleksi etis. Supaya kode etik berfungsi sebagaimana mestinya, salah satu syarat mutlak adalah bahwa kode etik itu dibuat oleh profesi sendiri. Kode etik tidak akan efektif kalau di *drop* begitu saja dari atas (instansi pemerintah) karena tidak akan dijiwai cita-cita dan nilai-nilai yang hidup dalam kalangan profesi itu sendiri.

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim dilakukan

¹⁷ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Op.cit*, h. 97-98.

pada suatu kongres organisasi profesi. Dengan demikian, penetapan kode etik tidak boleh oleh orang secara perorangan, melainkan harus dilakukan oleh orang-orang yang diutus untuk dan atas nama anggota-anggota dari organisasi tersebut.¹⁸

Maka dari itu jelas bahwa orang-orang yang bukan atau tidak menjadi anggota profesi tersebut, tidak dapat dikenakan aturan yang ada dalam kode etik tersebut. Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan.

B. Urgensi Kode Etik

Persoalan etik/etika dewasa ini amat *urgen*/penting, maka sebuah lembaga tersebut membuat atau membentuk sebuah badan yang bertugas membahas dan mengkaji tentang etika anggotanya, mungkin disebut dengan nama “ Dewan Kehormatan Etika”. Urgensinya etik/etika itu bagi manusia adalah didasari atas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya. Keistimewaan itu terletak pada berbagai kelebihan yang dimiliki manusia baik dari segi potensi lahir maupun bathin manusia. Dari kedua potensi tersebut lahir berbagai produk peradaban manusia. Peradaban manusia pada dasarnya adalah meningkatkan derajat dan posisi manusia di dunia ini. Peningkatan derajat manusia itu tidak

¹⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, (2009), *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 32.

terlepas dari apabila mereka berpegang kepada kaedah-kaedah etik, moral atau akhlak.¹⁹

Dipandang dari sudut bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, maka agar terjadi keharmonisan hidup manusia di dunia ini ada aturan yang harus dipatuhi yang menyangkut tentang nilai (*value*) yaitu tentang baik dan buruk. Berbicara mengenai baik dan buruk maka hal tersebut adalah bidang etika.²⁰

Etika mengandung norma-norma yang harus ditaati oleh manusia terlebih-lebih norma tersebut menyangkut hubungannya dengan orang lain. Keharmonisan hubungan manusia tentunya akan terganggu apabila tidak ada norma etika yang dipedomani bersama untuk dipatuhi. Dengan demikian urgensi etik/etika dalam kehidupan manusia sangat penting.

C. Syarat-syarat Profesi Guru

Suatu pekerjaan dapat menjadi profesi harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang melekat dalam pribadinya sebagai tuntutan untuk melaksanakan profesi tersebut. Terkait syarat-syarat profesi guru, Yasaratodo Wau menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi sebagai syarat bagi profesi guru, antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi personal adalah percakapan pribadi dalam mengadakan komunikasi antar personal/pribadi yang bersifat psikologis kepada siswa-siswa dan teman sejawatnya. Dengan kompetensi ini, seorang guru dituntut keutuhan dan integritas pribadi, dimana dalam komunikasinya

¹⁹ Haidar Putra Daulay, (2012), *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, h. 201.

²⁰ *Ibid*, h. 201-202.

dengan pribadi-pribadi lainnya ia tidak terombang-ambing dibawa arus, tetapi tetap mantap dengan sikap yang tegas yang sudah dibentuk dengan didasari nilai-nilai luhur yang diyakininya.

2. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi sosial baik dengan siswa, sesama teman guru, kepada sekolah maupun dengan masyarakat luas. Kemampuan memberikan pelayanan sebaik-baiknya, berarti ia dapat mengutamakan nilai kemanusiaan daripada nilai kebendaan (material). Selain itu, di dalamnya juga termasuk kemampuan untuk diri dengan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.
3. Kemampuan profesional adalah kemampuan melaksanakan tugas dan kemampuan seseorang untuk mengetahui batas-batas kemampuannya, serta kesiapan dan kemampuan menemukan sumber yang dapat membantu mengatasi keterbatasan pelaksanaan tugas tersebut. Pada gilirannya kemampuan melaksanakan tugas itu dapat dirinci menjadi penguasaan terhadap bahan ajar serta sistem penyampaiannya, di samping memahami mengenai rasional dalam pelaksanaan tugas tersebut. Dengan ungkapan lain, di samping mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, guru yang profesional juga memahami alasan-alasan serta memperkirakan dampak panjang tindakan yang diambilnya dalam rangka pelaksanaan tugasnya.²¹

Sedangkan dalam perspektif Islam, sedikitnya ada enam syarat bagi guru sebagai seorang pendidik, yaitu: 1). Harus memiliki iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, para Nabi dan Rasul, hari kiamat, Qadha dan Qadar, 2). Harus memiliki ilmu yang bermanfaat, 3). Harus mengamalkan ilmu yang

²¹ Yasaratofu Wau, (2014), *Profesi Kependidikan*, Medan: UNIMED Press, h.10.

telah dimilikinya, 4). Harus berlaku adil terhadap peserta didik, 5). Harus berniat ikhlas dalam melakukan dan menerima segala hal, 6). Harus berlapang dada bila menghadapi peserta didik yang bermasalah.²²

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa menjadi guru bukanlah menjadi hal yang sepele dan sembarangan. Profesi guru memerlukan pendidikan dan pelatihan yang khusus dan membutuhkan proses yang sangat panjang dan tidak semua orang mampu mengmban tugas dan kewajiban menjadi seorang guru atau pendidik.

D. Ciri-ciri Kepribadian Guru

Seorang guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat ditiru dan diteladani oleh siswanya, antar guru dan di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Di antara ciri-ciri dari kepribadian yang patut dimiliki oleh seorang guru yakni sebagai berikut:

1. Guru itu harus seorang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap dan perbuatan yang mencerminkan ketakwaannya itu.
2. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sifat dan sikap semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan secara substansial justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna luas.

²² Bukhari Umar, (2012), *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*, Jakarta: Amzah, h. 76-78.

3. Seseorang guru harus menjadi sosok yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesinya.
4. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik atau dengan istilah mendidik dirinya sendiri.²³

Sedangkan menurut Hasan Asari dalam bukunya "*Etika Akademis dalam Islam*" menjelaskan ciri-ciri guru yang memiliki kepribadian baik dalam mengajar antara lain sebagai berikut:

1. Selalu berpakaian yang rapi dan sopan ketika mengajar serta menjaga kesucian diri dari hadas dan kotoran.
2. Selalu berdoa dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari.
3. Duduk pada posisi yang mudah terlihat oleh siswa.
4. Membaca doa dan ayat suci Alquran sebelum memulai pelajaran agar proses belajar mengajar mendapat keberkahan dan siswa paham dengan materi yang telah kita jelaskan.
5. Menggunakan suara yang lantang dan kuat agar di dengar oleh siswa dalam mengajar.
6. Menjaga suasana kelas agar kondusif, nyaman dan aman.
7. Bersikap adil terhadap siswa di kelas dan tidak pilih kasih.
8. Mengakhiri pelajaran dengan "*Wallahu A'lam*" dan ditutup dengan lafadz hamdalah²⁴.

²³ Ngainun Naim, (2009), *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 38.

²⁴ Hasan Asari, (2008), *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 51.

Dari penjelasan di atas mengenai ciri-ciri kepribadian seorang guru, jika seorang guru telah memiliki kepribadian sebagaimana karakteristik yang dirumuskan di atas, sebenarnya secara tidak langsung telah memposisikan dirinya dalam memenuhi salah satu kriteria seorang guru profesional.

E. Kode Etik Guru Dalam perspektif Agama Islam

Kode etik pada suatu pekerjaan adalah sifat-sifat atau ciri-ciri vokasional, ilmiah dan keyakninan yang harus dimiliki oleh seorang untuk sukses dalam kerjanya. Lebih khusus lagi ciri-ciri ini pada bidang keguruan. Dalam segi pandangan Islam, agar seorang muslim itu berhasil menjalankan tugasnya yang dipikulkan kepadanya oleh Allah Swt. maka seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik dan lurus sehingga mampu menjadi seorang pendidik yang profesional.²⁵

Dipandang dari sudut hakikat manusia bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi baik dan buruk maka sangat wajarlah bila ada aturan-aturan etik yang menjadi landasan dimana seseorang tersebut bertugas. Karena itulah muncul berbagai etika profesi. Seperti etika profesi keguruan, etika profesi kedokteran dan sebagainya.²⁶

Tokoh Islam yang mengemukakan tentang teori etik/etika salah satunya adalah Imam al-Nawawi. Berdasarkan pemaparan teori-teori Imam al-Nawawi tentang etika seorang pendidik, dapat kita pahami antara lain sebagai berikut:

1. Teori yang Berkaitan dengan Etika Personal

²⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 94-95.

²⁶ Haidar Putra Dauly, *Op.cit*, h. 201.

Etika personal atau yang berkaitan dengan pribadi kelihatannya sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan guna melengkapi kompetensi-kompetensi yang sudah ditetapkan pemerintah dalam undang-undang sebagai syarat profesional. Dalam kompetensi kepribadian ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, yakni mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

2. Teori yang Berkaitan dengan Etika Pendidik dalam Menyampaikan Pelajaran

Hal ini berkaitan dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Imam al-Nawawi dalam teorinya memaparkan di antaranya bahwa seorang pendidik harus menganggap para peserta didiknya seperti anak kandung sendiri. Prinsip ini sungguh menggambarkan kedekatan dan kesungguhan dalam memberikan ilmu kepada para peserta didiknya. Jika prinsip ini dibangun, maka tidak ada lagi pendidik yang sepele dan memperlakukan peserta didiknya dengan tidak senonoh.

3. Teori yang Berkaitan dengan Etika Seorang Pendidik dalam kegiatan ilmiah

Seorang pendidik harus menulis karya ilmiah sesuai dengan latar belakang keilmuannya (spesialisasinya), inilah yang menandakan orang tersebut layak disebut sebagai seorang ilmuwan. Kemudian ilmuwan tersebut harus menghindari plagiasi, yakni tindakan yang melanggar hak cipta seseorang.²⁷

²⁷ Al-Nawawi, (1980), *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*, Beirut: Dâr al-Fikr, h. 54-64.

Al-quran secara khusus tidak membahas masalah etika pendidik tetapi secara implisit banyak ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang pendidikan sekaligus masalah etika pendidik. Para pemikir Islam menjabarkan konsep etika pendidik yang profesional dengan berlandaskan Alquran dan Sunnah yang akan dirangkum dan dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah. Firman Allah dalam Alquran Surah al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah Engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”.²⁸

2. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan anggota profesi atau di dalam kelompok masyarakat. Firman Allah dalam Alquran Surah al-Hijr ayat 88 yang berbunyi:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah sekali-sekali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu) dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang yang beriman”.²⁹

3. Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan. Firman Allah dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi:

²⁸ Departemen Agama RI, (1989), *Alquran dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra), h. 177.

²⁹ *Ibid*, h. 266.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.³⁰

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan landasan teoretis yang penulis paparkan di atas dan berdasarkan pengamatan penulis terhadap kode etik guru menurut ilmu pada masa kini, maka penulis temukan berbagai buku, jurnal, literatur yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti. Hal ini dapat membantu penulis dalam hal kelancaran penelitian skripsi. Adapun literature dan jurnal tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Salminawati dalam jurnalnya yang berjudul “*Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawi*”. Pada tahun 2016, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menurut pendapat Imam al-Nawawi, seorang pendidik Muslim dituntut untuk memiliki etika yang harus dipahami dan diamalkan dalam proses pembelajaran, yang terdiri atas etika pendidik dari aspek kepribadian, etika pendidik dari aspek kegiatan ilmiah dan etika pendidik dari aspek penyampaian pembelajaran.³¹
2. Ahmad ramadani dalam skripsinya yang berjudul “*Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi*”, pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang etika guru yakni menyayangi peserta didik,

³⁰ *Ibid*, h. 30.

³¹ Salminawati, (2016), *Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawi*, Medan: Jurnal Miqot, Vol. XL No. 2, h. 288.

mengajar dengan ikhlas, memberi nasihat, mencegah akhlak tercela, tidak memandang remeh ilmu lainnya, menyampaikan ilmu dengan tingkat pemahamannya dan penyampaiannya dengan jelas serta mengamalkan ilmunya. Sedangkan menurut pemikiran Syekh Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang etika guru adalah sifat zuhud, kebersihan, ikhlas, pemaaf, figur orang tua, mengetahui tabi'at dan harus menguasai mata pelajaran.³²

3. Misran B dalam tesisnya yang berjudul "*Peranan Kepala Madrasah dalam Penerapan Kode Etik Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Barat*", pada tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan kepala madrasah dalam pelaksanaan tugasnya menerapkan kode etik guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Barat masih belum maksimal. Penerapan tipe dan gaya kepemimpinan yang situasional dan kondisional bersifat belum mendukung. Penerapan kode etik guru belum terlaksana seluruhnya. Karena kurangnya kesadaran dari para guru untuk meningkatkan serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan, kurang sosialisasi dan implementasi tentang kode etik guru, kurang sarana dan prasarana penunjang untuk pengembangan pengetahuan dan belum adanya sanksi yang tegas bagi guru yang melanggar kode etik tersebut.³³

³² Ahmad Ramadani, (2018), *Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi*, Palangkaraya: Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, h. 28-62.

³³ Misran B, (2012), *Peranan Kepala Madrasah dalam Penerapan Kode Etik Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai, Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari, h. 63.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research*, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 21 Januari 2020.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dan membatasi kegiatan penelitiannya hanya pada literatur-literatur perpustakaan saja tanpa perlu mengadakan penelitian di lapangan.

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis oleh Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad yang berjudul *Nashoihuddiniyyah Wal Washoya Al-Imaniyah*. Pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.³⁴ Dengan kata lain, studi pustaka merupakan suatu penelitian yang datanya diperoleh dengan memanfaatkan sumber perpustakaan.

³⁴ Zainal Efendi, (2015), *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*, Medan: Mitra, h. 67.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *content analysis* (kajian isi) dengan pendekatan studi tokoh. Penelitian ini bersifat pembahasan yang kritis terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di dalam literature-literatur maupun media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi disisi lain juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan khusus.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan kumpulan fakta. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri.³⁵ Data merupakan informasi atau yang berbentuk kata, kalimat, tabel, gambar dan sebagainya.

Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fakta atau keadaan mengenai Kode Etik Guru dalam Kitab *Nashoihuddiniyyah Wal Washoya Al-Imaniyah* yang dikarang oleh Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad. Kitab ini terdiri dari beberapa bab, kemudian penulis mengangkat suatu bab mengenai pendidikan yang membahas kode etik guru sebagai sub fokus pada penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis yakni terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁵ Masganti Sitorus, (2012), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, h. 101.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau utama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Data yang diambil merupakan data yang langsung yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab yang berjudul *Nashoihuddiniyyah Wal Washoya Al-Imaniyah* yang dikarang oleh Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel, Koran, majalah, internet yang berupa jurnal. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang terkait yaitu, 1). *Terjemahan dari Kitab An-Nasa'ih Ad-Diniyah wal-Wasaya Al-Imaniyah Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*, 2). *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad karangan Yunus Ali al-Mutadhor*, 3). *Terjemahan dari Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Imam Abdullah Al-Haddad*, 4). *Terjemahan dari Kitab As-Sirrul Jalil Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*, 5). *Terjemahan dari Kitab Adab Sulukil Murid Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*, 6). *Kitab Ratib Al-Haddad (Wirdul Lathif) Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*, 7). *Etika Islam: Menuju Revolusi Diri Karangan Faidh Kasyani*.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (*Library Research*) ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian lainnya yaitu mencari dan menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca literatur-literatur yang terdapat di perpustakaan.³⁶

Dalam buku Syahrin Harahap yang berjudul “Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi” menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan, yakni:

1. Mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer), kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya (juga dapat disertakan data primer).
2. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Bagian yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedia, buku sistematis dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.
3. Wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan sebagai salah satu upaya pencarian data.³⁷

³⁶ Hasan Bakti, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tarekat*, Medan: Perdana Publishing, h. 16.

³⁷ Syahrin Harahap, (2011), *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 48-49.

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori serta satuan uraian dasar.³⁸

Dalam menganalisis data penelitian studi tokoh dan pustaka, ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut:³⁹

1. Koherensi Intern

Agar dapat menganalisis secara tepat dan mendalam semua konsep dan aspek pemikiran tokoh tersebut, harus dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Ditetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh itu. Kemudian dianalisis secara logis dan sistematis serta disesuaikan dengan gaya metode pemikirannya.

2. Idealisasi dan *Critical Approach*

Setiap pemikiran atau gagasan yang dikemukakan oleh seorang tokoh siapa saja, selalu dimaksudkan olehnya sebagai konsepsi universal dan ideal. Oleh karenanya seorang peneliti studi tokoh harus berusaha menganalisis setiap poin pemikirannya secara mendalam dan kritis, bukannya *reportive* dan *descriptive*, sebab analisis kritis merupakan ciri pokok tulisan dalam bidang pemikiran Islam. Jadi sangat diperlukan kritik penulis, baik dengan menggunakan pandangan pemikir lain maupun meninjaunya dengan menggunakan petunjuk Al-quran dan Hadis. Namun disini peneliti harus membedakan antara narasi (penuturan dan cara

³⁸ Masganti Sitorus, *Op.cit*, h. 209.

³⁹ Zainal Efendi, *Op.Cit*, hal. 88.

pandang) tokoh yang dikaji (emik), narasi pemikir lain mengenai narasi tokoh yang dikaji (etik) dan narasi penulis sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang yang membaca hasil laporan atau tulisan itu dapat menganalisis secara objektif.

3. Kesenambungan Historis

Dalam melihat kesinambungan historis, pemikiran seorang tokoh dapat didekati dari dua sisi. *Sisi pertama* adalah keterpengaruhannya seorang tokoh dan pemikirannya dengan zaman dan lingkungannya. *Sisi kedua*, keharusan seorang peneliti untuk empati dalam memandang serta menganalisis pemikiran tokoh yang sedang ditelitinya.

Seorang pemikir adalah makhluk historis. Pemikirannya turut berkembang bersama dengan lingkungan dan zamannya. Dengan begitu pemikiran seorang yang harus dianalisis dalam konteks perkembangannya. Serangkaian kegiatan dan peristiwa yang dialami seseorang dalam kehidupannya selalu merupakan mata rantai yang tak terputus yang pada akhirnya membentuk pemikirannya.

4. Bahasa Inklusif dan Anagonal

Bahasa yang digunakan oleh seorang pemikir muslim dalam pemikirannya pada hakikatnya tidak bertentangan antara satu dan yang lain serta sudah barang tentu dimaksudkan untuk menegakkan kebenaran Islam dan tidak untuk menentang dan menyalahinya.

Namun para pemikir itu sering menggunakan bahasa dan konsep-konsep inklusif dan tidak eksklusif. Untuk itu seorang peneliti harus menggunakan istilah itu sesuai dengan logika yang digunakan tokoh

tersebut. Pada sisi lain juga bahasa dan konsep itu perlu dipahami dalam bahasa yang anagonal. Artinya pemahaman lain atau yang sama digunakan pemikir atau aliran yang lain mengenai bahasa dan konsep itu, untuk mengetahui unsur yang sama atau berbeda.

5. Kontribusi Tokoh

Pemikiran, gagasan, ide-ide dan gerakan seseorang tokoh selalu dimaksudkan untuk memberikan analisis, pemaknaan, metode dan usulan solusi bagi berbagai persoalan, seperti: keilmuan, sosial, agama, politik, ekonomi dan masalah-masalah lain yang dihadapi masyarakat. Baik sebelumnya pada masanya maupun persoalan masa depan yang diprediksinya.

Dilihat secara demikian, maka suatu studi literatur/tokoh mestilah menelaah dan memperlihatkan kontribusi tokoh itu bagi zamannya atau sesudahnya, sesuai aspek-aspek yang diperlihatkannya. Pengaruh tersebut perlu dilihat sesuai sifatnya yang langsung ataupun tidak langsung, yang bersifat praktis bahkan tindakan.

Penjelasan mengenai kontribusi tokoh ini akan memperlihatkan kesejajaran antara gagasan tokoh dan sumbangannya (*kontribusi*) bagi perkembangan masyarakat kemudian pada saat yang sama akan dapat memperlihatkan partisipasi tokoh tersebut bagi perkembangan peradaban secara keseluruhan.

Namun perlu disadari bahwa pengaruh seorang tokoh tidak dibatasi wilayah territorial dan tidak selalu terlihat pada masa hidupnya. Lebih banyak setelah mereka meninggal. Sebab banyak pemikir yang

mengedepankan pemikirannya tidak hanya untuk zamannya, tetapi juga untuk zaman yang jauh sesudahnya.

Interpretasi data yang digunakan adalah *content analysis* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku sebagai sumber data). Adapun sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan. Langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut:

- a. Menginterpretasikan atau menafsirkan sumber data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap dari berbagai referensi.
- b. Mengkritisi data yang sudah diperoleh.
- c. Mengemukakan kontribusi hasil kajian.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan sekunder. Data yang telah terkumpul selanjutnya ditelaah dan diteliti yang kemudian diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis* yaitu menjabarkan secara teratur tentang konsep tokoh, maksudnya adalah semua ide dalam pemikiran Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad mengenai kode etik guru yang ditampilkan sebagaimana adanya. Setelah itu, penulis membandingkan pandangan tokoh-tokoh lain yang sesuai dengan tema penelitian.

F. Tehnik Keabsahan Data

Kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* karangan Syekh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad merupakan kitab berbahasa Arab, adapun tulisannya dalam bahasa Arab (النصائح الدينية وأوصايا الإيمانية) yang di dalamnya membahas tentang akidah (keyakinan), hukum, akhlak, tasawuf dan adab-adab lainnya. Kitab ini ditulis pada tahun 1089 H. Kemudian kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh CV. Toha Putra di Semarang yang terdiri dari 100 halaman.

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *Expert* (Ahli), dalam hal ini *Expert* (Ahli) yang digunakan adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang study tokoh, yaitu pembimbing skripsi. Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan terutama dengan uji kredibilitas data. Ada lima cara melakukan kredibilitas data, yaitu:⁴⁰

1. Perpanjangan pengamatan, yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan juga berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Peningkatan ketentuan pengamatan, yakni meningkatkan pengamatan dibagian-bagian tertentu didalam sebuah pengamatan.
3. Triangulasi, yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber adalah teknik data

⁴⁰ Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, h. 156-157.

melalui berbagai sumber data, sedangkan triangulasi teori yakni data yang dikemukakan oleh ahli.

4. Analisis kasus negatif.

Kecukupan referensi yakni cukupnya bahan buku yang tersedia dari penelitian itu, dengan banyaknya buku maka akan banyak pengetahuan lain yang akan didapatkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar At-Thowil bin Ahmad Musrifah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Ubaidillah bin Ahmad Muhajir bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan juga putra Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Saw.⁴¹

Imam Abdullah Al-Haddad dilahirkan di Sabir, pinggir kota Tarim, Provinsi Hadramaut, Yaman pada malam senin, tanggal 5 bulan Shafar tahun 1044 atau 3 Agustus 1634 M. Imam Abdullah Al-Haddad tumbuh dalam penjagaan kedua orang tuanya, yaitu Habib Alwi bin Muhammad Al-Haddad, seseorang sholeh yang sangat terkenal dengan ketakwaannya. Ibunya bernama Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad Al-Habsyi, seorang wanita sholehah⁴².

Tentang kelahirannya, Imam Abdullah Al-Haddad berkata: “Telah terjadi beberapa kejadian yang penting pada tahun ketika aku dilahirkan, diantaranya adalah wafatnya Al-Habib Husein bin Asy-Syeikh

⁴¹ Imam Abdullah Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad*, (Solo: Al-Haddad), h. 11.

⁴² *Ibid*, h. 11-12.

Abubakar bin Salim.” Selanjutnya Imam Abdullah Al-Haddad berkata: “Pada malam aku dilahirkan aku menangis dan menjerit semalam suntuk dan keluargaku tidak mengetahui apa yang menyebabkan aku menangis dan menjerit. Pada pagi harinya ketika mereka memeriksa penyebabnya, mereka menemukan seekor kalajengking yang besar terletak pada pakaian yang membalutku dan mereka mendapati seluruh tubuhku telah menjadi merah karena sengatannya.”⁴³

2. Masa Kecil dan Riwayat Pendidikan Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Imam Al-Haddad mempunyai 3 orang saudara, mereka adalah: Omar, Ali dan Hamid. Beliau kerap menulis surat kepada mereka yang dipenuhi dengan nasihat-nasihat. Akan tetapi, surat-menyurat beliau kepada Hamid (saudaranya) lebih kerap, ini disebabkan karena jauhnya jarak keduanya. Habib Hamid tinggal di India dan meninggal dunia di sana pada tahun 1107 H. Dari isi kandungan surat-surat itu tampak satu pertalian hubungan persaudaraan yang menggambarkan akan kesungguhan kasih sayang dan kecintaan diantara mereka.⁴⁴

Sejak kecil beliau mengalami kebutaan pada kedua matanya disebabkan tekanan penyakit cacar, tetapi Allah mengganti kebutaan kedua matanya dengan pandangan hatinya yang cemerlang, sehingga

⁴³ Yunus Ali Al-Mudhor, (2010), *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher), h. 3-4.

⁴⁴ Rattib al-Haddad, *Op.Cit*, h. 12.

beliau dapat menuntut berbagai ilmu yang bermanfaat dan beliau senantiasa berguru kepada para ulama yang ada di masanya.⁴⁵

Semenjak kecil, Imam Abdullah Al-Haddad telah termotivasi untuk menimba ilmu dan gemar beribadah. Tentang masa kecilnya, Imam Abdullah Al-Haddad berkata: “Jika aku kembali dari tempat belajarku pada waktu Dhuha, maka aku akan mendatangi beberapa masjid untuk melakukan shalat sunnah seratus rakaat setiap harinya.” Di lain kesempatan, Imam Abdullah Al-Haddad menerangkan tentang masa kecilnya: “Di masa kecilku, aku biasa mengerjakan shalat sunnah dua ratus rakaat setiap harinya di Masjid Bani Alawi. Aku memohon kepada Allah Swt agar diberi kedudukan sebagaimana kedudukan Al-Habib Abdullah bin Abibakar Al-Aydrus dan Al-Habib Abdullah bin Ahmad Balfaqih. Aku juga memohon juga agar diberi kedudukan sebagaimana kedudukan kakekku yaitu Al-Habib Abdullah bin Muhammad Shahib Syubaikah.”⁴⁶

Selanjutnya, Imam Abdullah Al-Haddad menerangkan masa kecilnya: “Di masa kecil dan menginjak masa remajaku, aku dan Al-‘Arif Billah Abdullah bin Ahmad Balfaqih Al-Aqsha Ba’alawi tersebut mempunyai hubungan yang sangat dekat dan kami sering mengunjungi lembah yang diberkahi seperti lembah Aidid dan Dammun sendiri-sendiri. Kemudian kami gemar bertadarrus al-Qur’an, maka ia membacanya sebanyak seperempat juz, kemudian ia mengulanginya tanpa melihat mushaf. Kemudian aku membaca setelahnya. Kami berada di tempat itu

⁴⁵ Achmad Sunarto, (2012), *Etika Kaum Sufi: Terjemah dari Kitab Adab Sulukil Murid Karya Syekh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), h. 7.

⁴⁶ Yunus Ali Al-Mudhor, *Op.Cit*, h. 5-6.

selama beberapa waktu untuk membaca Kitab *Al-Muhtashar* karangan Al-Faqih Al-Imam Abdullah ibnu Abdurrahman Balhaj Bafadhal, yaitu kitab *Al-Kabir*. Kami membacanya di depan Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Baharun. ⁴⁷

Beliau senantiasa menuntut ilmu agama dan mendalaminya sehingga menjadi orang yang alim dan ahli dalam segala seluk-beluknya. Imam Abdullah Al-Haddad menimba berbagai cabang ilmu syari'at, ma'rifat dan hakikat sehingga pelajaran dan pendidikan lahir bathin yang diterimanya dapat membentuk jiwa. Setelah berhasil menyelesaikan masa studinya, Imam Abdullah Al-Haddad mulai mengajar dan berdakwah di berbagai tempat.⁴⁸

3. Karya-karya Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Meskipun kedua matanya tidak dapat melihat, namun mata bathin beliau sangatlah peka dan akalinya sangat cemerlang, sehingga ia mampu menghafal semua pelajaran di luar kepala dan mampu pula memproduksinya kembali berupa karya-karya ilmiah yang berbobot dan dapat diandalkan keilmuannya. Di antara karya-karya tulis Imam Abdullah Al-Haddad adalah:

a. Bidang Aqidah

1) *Sabiilul Iddikar*

⁴⁷ *Ibid*, h.7.

⁴⁸ Rattib Al-Haddad, *Op.Cit*, h. 12-13.

Membahas tentang perjalanan umur manusia dalam kehidupannya, tentang Allah Swt, penciptaan Nabi Adam As, tentang alam kubur serta surga dan neraka.

b. Bidang Tasawuf

1) *Ar-Risalah Adab as-Suluk al-Murid*

Membahas tentang pengalaman ruhaniyah dari Imam Abdullah al-Haddad.

2) *Risalatul Mu'awwanah*

Berisi tentang kumpulan nasihat-nasihat kebajikan dan bekal untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat.

3) *Ad-Da'wah at-Taamah*

Membahas mengenai ajakan dan peringatan.

4) *Al-Ithaaf as-Saail bi Jawabil Masaa'il*

Berisi tentang jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan oleh Imam Abdullah Al-Haddad.

5) *At-Tatsbiitul fuaad*

Membahas tentang amalan-amalan ketika melakukan sesuatu

6) *An-Nafaais al-'Ulwiyah Fi al-Masailis as-sufiyah*

Berisi tentang nasihat-nasihat dan wasiat Imam Abdullah Al-Haddad.

c. Bidang Pendidikan

- 1) *An-Nashaih ad-Diiniyah*, kitab yang berisi tugas dan kewajiban dan orang yang berilmu dan masih banyak lagi lainnya.⁴⁹

⁴⁹ Yunus Ali Al-Mudhor, *Op.Cit*, h. 67.

Semua karya-karya tulis Imam Abdullah Al-Haddad tersebar di berbagai tempat dan telah dicetak berulang kali. Ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Melayu serta ada pula yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Disamping itu, Imam Abdullah Al-Haddad masih mempunyai karya-karya tulis lain yang masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak. Semua karya tulis Imam Abdullah Al-Haddad banyak digemari pembacanya, karena bahasa dan pembahasannya mudah dimengerti dan berbobot, sehingga dapat dijadikan hujjah (rujukan) bagi kalangan ulama maupun awam.⁵⁰

Selain itu, Imam Abdullah Al-Haddad masih mempunyai karya-karya tulis berupa puisi dan kumpulan bait-bait syair agama yang menarik untuk didengar dan dibaca, karena kandungan isinya dipengaruhi jiwa yang penuh muatan tawasuf sehingga memberi inspirasi tersendiri bagi para pendengar dan pembacanya. Karena itu, bait-bait syairnya selalu dibaca di setiap majelis taklim dan dzikir. Selain berupa nasehat-nasehat agama, bait-bait syairnya dapat mendorong para pendengar ataupun pembacanya menjadi rindu kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, sehingga tidak sedikit yang menitikkan air mata karenanya.⁵¹

Ada juga karya tulis lainnya yang berjudul *al-Khulaasatu Wa Zubdatu Min Kalaami al-Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*. Buku yang satu ini sangat digemari para pembacanya, karena isinya ibarat *vitamin* bagi keimanan setiap mukmin, khususnya bagi para ulama dan para *'arifin*

⁵⁰ *Ibid*, h. 67.

⁵¹ *Ibid*, h.67-68.

billah. Karena itu mereka tidak dapat menjauhkan diri dari karya-karya tulis Imam Abdullah Al-Haddad.⁵²

4. Guru-guru dan Murid-murid Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Mulai dari sejak usia dini, Imam Abdullah Al-Haddad sudah gemar menuntut berbagai ilmu dari guru-guru agama yang tersohor di masanya, seperti Sayyid Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Athas, Al-Habib Agil bin Abdurrahman As-Segaf, Al-Habib Abdurrahman bin Syaikh Aidid, Al-Habib Sahal bin Ahmad Bahasan Al-Hadidi Ba'lawi dan masih banyak lagi guru-guru lainnya.⁵³

Kalau di masa kecilnya, Imam Abdullah Al-Haddad sibuk menuntut ilmu-ilmu agama dari guru-guru yang telah disebutkan di atas, maka setelahnya beliau sibuk mengajar murid-muridnya. Murid-murid beliau adalah: Al-Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad, Al-Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi, Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Faqih, Al-Habib Muhammad bin Zein bin Sumaith, Al-Habib Umar bin Zein bin Sumaith, Al-Habib Umar bin Abdurrahman Al-Baar, Al-Habib Ali bin Abdillah bin Abdurrahman Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Umar Ibnu Thoha Ash-Shafi Assegaf dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang kelak menjadi tokoh utama rujukan umat di zamannya.⁵⁴

⁵² *Ibid*, h. 68.

⁵³ Achmad Sunarto, *Op.Cit*, h. 7.

⁵⁴ Imam Abdullah Al-Haddad, *Op.Cit*, h. 13.

5. Karamah (kemuliaan) Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Karamah adalah suatu keistimewaan/kemuliaan yang diberikan kepada seorang wali Allah Swt sebagai karunia khusus bagi dirinya, sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada seorang Nabi atau Rasul sebagai bukti kenabian dan kerasulannya. Kalau Nabi atau Rasul diperintah memperkenalkan diri dan tugasnya kepada umatnya dan untuk membuktikan kerasulan dan kenabiannya, maka ia dibolehkan memperlihatkan mukjizatnya. Berbeda dengan seorang wali dan juga karomahnya. Ia tidak diperintah untuk memperkenalkan diri dan menampakkan karamahnya kepada orang lain, karena ia tidak diperintah untuk menyebarkan risalah agama. Hanya saja, seorang wali dianjurkan mengajak orang lain ke jalan Allah Swt. Kalau ditengah dakwahnya ia membutuhkan suatu bukti, maka ia boleh minta diberi karamah.⁵⁵

Adapun karamah yang diberikan kepada Imam Abdullah Al-Haddad cukup banyak, sehingga kalau diungkapkan satu persatu, maka akan membutuhkan waktu yang panjang. Beberapa karamah Imam Abdullah Al-Haddad antara lain, yakni ketika Seorang sahabat dekat Imam Abdullah Al-Haddad berkata: “Pada suatu hari aku terlilit hutang yang banyak dan aku tidak dapat melunasinya, karena sama sekali aku tidak mempunyai uang. Ketika aku menyampaikan keluhanku kepada al-Habib Abdullah Al-Haddad, maka ia berkata: ‘Semoga esok pagi semua hutangmu dapat terlunasi’. Ternyata esok paginya, ada seorang lelaki memberiku sepuluh potong pakaian. Setelah aku menerimanya, kemudian

⁵⁵ Yunus Ali Al-Mudhor, *Op.Cit*, h. 61.

akupun menjualnya dan aku mendapat keuntungan yang lebih besar dari jumlah hutangku, semua itu adalah berkah karamah al-Habib Abdullah Al-Haddad.”⁵⁶

Selain itu, masih ada lagi kisah karamah yang dialami oleh Imam Abdullah Al-Haddad, yakni sebagai berikut: “Disebutkan bahwa ketika Imam Abdullah Al-Haddad pergi menunaikan ibadah haji, ada seekor unta yang melompat-lompat karena emosi sehingga tidak ada seorangpun yang berani mendekati dan menungganginya karena lompatannya sangat keras. Ketika Imam Abdullah Al-Haddad diberitahu masalah itu, beliau pun langsung mendatangi unta itu dan meletakkan tangannya di leher unta tersebut. Maka dengan izin Allah Swt unta itu menundukkan kepala kepadanya.”⁵⁷

6. Wafatnya Syaikh Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad

Imam Abdullah Al-Haddad hidup mencapai 89 tahun kurang tiga bulan, terhitung dari awal tahun 1044 H. Adapun tanggal wafatnya ialah malam ketujuh bulan Dzulqaidah. Selama akitnya beliau dirawat sendiri oleh putranya Al-Hasan dan setelah beliau wafat, Al-Hasan juga yang memandikan jenazah beliau.⁵⁸

Al-Hasan menuturkan, “Pada saat menjelang ruhnyanya yang suci itu keluar dari jasadnya, saya melihat secercah cahaya. Saya merasa lega karena pada saat itu dibarengi dengan hembusan udara yang sejuk. Tepat pada detik itulah ruhnyanya yang suci meninggalkan jasadnya. Menurut

⁵⁶ *Ibid*, h. 61-62.

⁵⁷ *Ibid*, h. 64.

⁵⁸ Imam Abdullah Al-Haddad, *Op.Cit*, h. 19-20.

perkiraan beberapa orang terkemuka, jumlah kaum muslimin yang turut serta dalam shalat jenazah kurang lebih 20.000 orang.”⁵⁹

Pada akhirnya, Allah mewafatkan Imam Abdullah Al-Haddad r.a pada hari selasa petang, 7 Dzulqaidah 1132 H dan dikebumikan di perkuburan Zanbal, di Kota Tarim, Yaman. Semoga Allah Swt. melipat gandakan balasan-Nya dengan pahala yang banyak.⁶⁰

B. Temuan Khusus

1. Keutamaan Ilmu Menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam Kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah*

Ilmu adalah hasil dari pengalaman manusia dari suatu penelitian dengan melalui penelitian dan eksperimen yang akhirnya mengambil suatu hipotesis lalu menentukan suatu kesimpulan deduktif dan induktif. Ilmu disusun berdasarkan bahasa, logika matematika dan statistika yang dapat membantu manusia memecahkan suatu permasalahan.⁶¹ Setiap ilmu memiliki konsep-konsep dan asumsi-asumsi yang bagi ilmu itu sendiri tidak perlu dipersoalkan lagi. Konsep dan ilmu itu diterima saja tanpa ada kritikan dan penilaian lagi.

Secara *hierarkis*, ilmu itu berbeda-beda berdasarkan kepada tingkatannya, yang pada gilirannya membedakan keutamaannya. Menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam Kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah*, menjelaskan bahwa keutamaan ilmu bagi seorang pendidik yaitu:

⁵⁹ *Ibid*, h. 20.

⁶⁰ Anwar Rasyidi dan Mama' Fatchullah, *Op.Cit*, h. 3.

⁶¹ Syafaruddin, *dkk* (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama), h, 25.

- a. Allah menaikkan martabat orang yang berilmu dan mengamalkannya

Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Abdullah Al-Haddad yang berbunyi:

وَتِلْكَ الْمَرْتَبَةُ هِيَ الَّتِي تَلَى مَرْتَبَةَ النَّبُوَّةِ وَجَمِيعِ مَرَاتِبِ الْمُؤْمِنِينَ أَنْزَلَ مِنْهَا فَإِنَّ
الْعُلَمَاءَ الْعَامِلِينَ هُمْ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ ص.م وَبَيْنَ الْمُسْلِمِينَ⁶²

“Martabat orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya terletak di bawah tingkatan martabat para Nabi, menyusul kemudian para mukminin yang lain. Sebab para ulama yang beramal adalah orang-orang yang menjembatani antara Nabi Saw. dengan kaum muslimin.” Allah swt. memuji kelebihan orang yang berilmu di dalam firman-Nya

Q.S Al-Imran ayat 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ (١٨)

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. (demikian pula) para malaikat dan orang yang berilmu”.

- b. Allah mengangkat derajat orang yang berilmu

Sebagaimana yang disampaikan Imam Abdullah Al-Haddad yaitu:

أَيُّ لَا يَسْتَوُونَ لَا فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَلَكِنْ يُفَضِّلُ اللَّهُ مَنْ يَعْلَمُ عَلَى مَنْ
لَا يَعْلَمُ بِدَرَجَاتٍ كَثِيرَةٍ⁶³

"Seseorang yang tidak berilmu tentu saja tidak sama dengan orang yang berilmu, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Karena itu Allah Swt. senantiasa mengutamakan orang yang ilmu beberapa derajat di atas orang yang tidak berilmu".

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (١١)

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

⁶² Imam Abdullah Al-Haddad, (tt), *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah*, (Semarang: Toha Putra), h. 21.

⁶³ *Ibid*, h. 21.

c. Perwaris para Nabi

Keutamaan orang yang berilmu yakni disebut sebagai pewaris Nabi. Maksudnya mewarisi keilmuan yang ada pada para Nabi, karena tanpa adanya para Ulama atau orang yang berilmu, niscaya kita tidak tahu kisah para Nabi, tidak tahu nama-nama Nabi, apa saja yang diperintah dan dilarang Nabi dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yaitu:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ. إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ⁶⁴

Artinya: “Para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak meninggalkan dinar maupun dirham, tetapi mereka meninggalkan ilmu”.

Imam Abdullah Al-Haddad berkata dalam kitab *An-Naṣā’ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

وَفَضَائِلُ الْعِلْمِ وَأَهْلُهُ لَا تُحْصَى وَكِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ وَأَثَرُ السَّلَفِ الصَّالِحِ
مَشْهُورَةٌ وَمَعْرُوفَةٌ وَالْكَتُبُ مَشْهُونَةٌ بِهَا أَعْنَى بِفَضَائِلِ الْعِلْمِ وَالْعُلَمَاءِ⁶⁵

“Keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu tidak bisa dihitung banyaknya. Demikian pula dengan Kitabullah (Al-quran) dan Sunah Rasulullah (Hadis) serta juga peninggalan para salaf saleh dan wasiat mereka yang masyhur dan terkenal. Kitab-kitab yang membahas tentang keutamaan ilmu dan para ulama pun tersebar dimana-mana”.

Dalam hal ini, menurut Mulla Muhsin atau biasa dipanggil Faidh Kasyani dalam buku “Etika Islam: Menuju Evolusi Diri” yang diterjemahkan dari Kitab *Al-Haqa’iq Fii Mahasin Al-Akhlaq* mengatakan bahwa keutamaan ilmu adalah medium (perantara) untuk mengecap

⁶⁴ Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al-Ruba’i, (tt), *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr), Juz 1, h. 98.

⁶⁵ Imam Abdullah Al-Haddad, *Op.Cit*, h. 21.

kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁶

2. Kode Etik Guru Menurut Imam Habib Abdullah al-Haddad

Kode etik guru yaitu peraturan yang dibuat oleh suatu instansi atau lembaga untuk dijalankan oleh setiap komponen yang berkewajiban untuk menjalankannya, seperti pendidik dan tenaga kependidikan yang apabila dilanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh suatu instansi atau lembaga tersebut.

Dalam Kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah* menjelaskan bahwa kode etik bukan hanya sekedar peraturan-peraturan melainkan bagaimana seorang individu mampu untuk berakhlak yang terpuji dan amalan shaleh, seraya menjauhkan diri dari apa yang dicegah oleh ilmu pengetahuan, seperti akhlak yang keji dan segala amalan yang tidak diridhoi Allah Swt dan Rasul-Nya.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa untuk meningkatkan kinerja dan kualitas seorang guru, maka perlu adanya sekumpulan peraturan yang disebut dengan kode etik. Pembahasan ini tentunya sangat penting bagi kita yang sudah atau akan menjadi seorang guru/pendidik. Kode etik ini merupakan pondasi utama dari seorang guru/pendidik agar tercapainya tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁶⁶ Faidh Kasyani, (2014), *Al-Haqa'iq fi Mahasin al-Akhlaq*, Terj. Husain al-Kaff (Jakarta: Sadra Press), h. 4-5.

Adapun kode etik yang harus dipahami oleh seorang guru atau pendidik dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* antara lain:

a. Kode Etik Kepribadian Guru

1. Guru dituntut untuk memiliki ilmu untuk mengamalkan ilmunya

Kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* banyak menjelaskan tentang pedoman mendidik yang harus diketahui oleh seorang pendidik, salah satunya adalah tentang tujuh kode etik guru yang harus dipatuhi dan dilaksanakan guna meningkatkan nilai-nilai pendidikan, baik dari segi kompetensi pedagogik, personal, sosial dan profesional. Kode etik pertama yaitu guru dituntut untuk mengamalkan ilmunya.

Salah satu kriteria guru yang baik adalah ketika guru tersebut mempunyai ilmu kemudian mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Karena dengan mengamalkan ilmu tersebut, maka ilmu tersebut menjadi berkah dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Abdullah al-Haddad di dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yang berbunyi:

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الْعَالِمَ الَّذِي لَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ مَسْئُوبٌ الْفَضِيلَةَ فَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَغْتَرَّ بِمَا
 وَرَدَ عَنِ اللَّهِ وَعَنْ رَسُولِهِ فِي الْفَضْلِ الْعِلْمِ وَيُؤْهِمُ أَنَّهُ دَاخِلٌ فِي ذَلِكَ بِمُجَرَّدِ
 الْعِلْمِ مِنْ غَيْرِ عَمَلٍ⁶⁷

“Ketahuilah, bahwa orang alim yang tidak beramal dengan ilmunya akan dicabut keutamaannya. Tidak semestinya ia berbangga dengan firman Allah dan sabda Rasul yang membahas tentang keutamaan ilmu pengetahuan, lalu ia menganggap dirinya tergolong di antara orang-orang yang diberikan keutamaan, disebabkan ia berilmu padahal ia tidak beramal.”

Lebih lanjut lagi Imam Abdullah al-Haddad menyebutkan bahwasanya perumpamaan seorang guru yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya laksana sebuah lilin yang membakar dirinya untuk menerangi orang lain atau seperti jarum yang menjahit pakaian untuk menutup orang lain, sedang dirinya dalam keadaan telanjang⁶⁸.

2. Guru dituntut untuk memantapkan hubungannya kepada Allah (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannaas*)

Guru, bilamana menjalani kehidupannya harus seimbang antara hubungan ia kepada Allah (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannaas*). Perumpamaan seorang guru yang tidak mampu menyeimbangkan hubungan antara Allah dan manusia, dijelaskan oleh Imam Abdullah Al-Haddad di dalam kitab *An-Nasā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

⁶⁷ Imam Abdullah Al-Haddad, *Op.Cit*, h. 21.

⁶⁸ Rasyidi, Anwar dan Mama' Fatchullah., *Terjemahan dari Kitab An-Nasa'ih Ad-Diniyah wal-Wasaya Al-Imaniyah Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*, h. 146.

فَهُوَ شَيْطَانٌ مَّارِدٌ وَقَاجِرٌ مَعَانِدٌ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ قَدْ اسْتَخْلَفَهُ الشَّيْطَانُ وَجَعَلَهُ نَائِبًا
عَنْهُ فِي الْفِتْنَةِ وَالضَّلَالَةِ وَالْأَغْوَاءِ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الَّذِينَ شَبَّهَهُم بِالْحَمِيرِ
وَالْكِلَابِ فِي الْخُسَةِ وَالْمَهَانَةِ وَالْإِفَالِحِ وَالْكِلَابِ حَيْرٌ مِنْهُ لِأَنَّ الْحَمِيرَ
وَالْكِلَابَ يُصِيرُونَ إِلَى التُّرَابِ وَهُوَ يُصِيرُونَ إِلَى النَّارِ⁶⁹

“Orang alim yang bersikap seperti ini adalah setan yang durjana, ingkar dan penentang Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya, ia telah dilantik oleh setan untuk menjadi wakilnya di dunia, agar ia bisa menyebar fitnah dan menunjukkan kepada kesesatan dan kekeliruan. Orang ini dalam pandangan Allah sama seperti keledai dan anjing dalam kelakuannya yang buruk dan hina. Jika tidak, tentulah keledai dan anjing itu lebih utama daripadanya. Sebab, keledai dan anjing akan menjadi tanah sesudah mati, sedang ia akan diseret ke dalam api neraka.”

Berdasarkan QS. Jumua' ayat 5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٣)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya kitab Taurat kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang lalim”.⁷⁰

Dalam hubungan dengan manusia (*hablumminannaas*), hendaknya seorang guru menahan diri dari berbincang-bincang suatu hal yang tidak perlu, tidak bergosip, tidak menceritakan orang lain kecuali hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan agama dan ilmu pengetahuan atau membahas solusi dari suatu perkara. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Abdullah Al-

⁶⁹ Imam Abdullah Al-Haddad, *Op.Cit*, h. 21-22

⁷⁰ Departemen Agama RI, (1989), *Alquran dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra), h. 922.

Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

وَلَا يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ أَنْ يَخُوضَ مَعَ الْغَائِضِينَ وَلَا أَنْ يُصْرَفَ شَيْئًا مِنْ أَوْقَاتِهِ فِي

أَقَامَةِ الدِّينِ⁷¹

“Tidak sepatutnya, seorang alim menghabiskan waktunya untuk berbincang-bincang tanpa arti bersama orang banyak, sekalipun hanya sejenak saja, melainkan jika ada hubungannya dengan persoalan agama secara menyeluruh.”

3. Guru dituntut untuk dijadikan panutan

Sebagai seorang guru, tugasnya bukan hanya mengajar dan mendidik seorang peserta didik. Namun juga mampu menjadi panutan baik bagi peserta didik itu sendiri maupun lingkungan sekitar (rekan seprofesi, masyarakat dan sebagainya). Ketika seorang tersebut menyampaikan suatu perkara ataupun ilmu tentang kebaikan kemudian ia juga melakukan atau mengamalkan apa yang ia sampaikan, maka pantaslah guru tersebut dijadikan panutan. Sebaliknya, jika seorang guru menyampaikan suatu perkara ataupun ilmu tentang kebaikan, namun ia tidak melakukan atau mengamalkan apa yang ia sampaikan, maka guru tersebut tidak dapat dijadikan panutan atau suri teladan. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

⁷¹ Imam Abdullah Al-Haddad, *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah*, h. 23.

ثُمَّ أَنْ مِنْ أَكَادِ الْوُطَائِفِ وَالْأَدَبِ فِي حَقِّ الْعَالِمِ أَنْ يُكَلِّمَ النَّاسَ بِفِعْلِهِ قَبْلَ قَوْلِهِ
وَأَنْ لَا يَأْمُرُهُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَيْرِ إِلَّا وَيَكُونُ مِنْ أَحْصَرِهِمْ فِعْلِهِ وَالْعَمَلِ بِهِ
وَلَا يَنْهَاهُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنَ الشَّرِّ إِلَّا وَيَكُونُ مِنْ أْبَعْدِهِمْ عَنْهُ وَأَشَدَّهُمْ تَرَكَالَهُ⁷²

“ Seorang alim adalah tokoh masyarakat, perilakunya menjadi contoh. Maka ia tidak mengatakannya kecuali telah melakukannya. Bahwa ia tidak menyuruh seseorang melakukan perkara kebaikan, melainkan ia sendiri telah memulainya dan memperhatikan perkara itu dan tidak melarang seseorang dari kejahatan melainkan ia telah menjauhkan diri daripadanya (kejahatan) serta mampu istiqomah (konsisten) dalam meninggalkannya.”

Selain harus menjadi panutan, seorang guru juga harus tahu apa yang ia sampaikan, dari mana sumbernya serta apa dalil dan hukum sebagai penguat terhadap apa yang ia sampaikan. Sehingga orang yang mendengarkannya pun semakin yakin terhadap apa yang ia sampaikan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *A-n-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

وَفُيِّحَ بِالْعَالِمِ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي حُكْمِ بَعْضِ الْوَجِبَاتِ أَوْ فَضَائِلِ الْخَيْرَاتِ أَوْ شَيْءٍ
مِنَ الْمَحْرَمَاتِ فَإِذَا طَوَّلَ عِنْدَ ذَلِكَ بِذِكْرِ بَعْضِ مَا وَرَدَ عَنِ اللَّهِ وَعَنْ رَسُولِهِ
فِي ذَلِكَ الْأَمْرِ لَمْ يَقْدِرْ أَنْ يُورِدَ شَيْئًا فِي ذَلِكَ وَصُدُّوا الْمُؤْمِنِينَ أَنْمَا تَنْشَرُحُ
بِكَلِمِ اللَّهِ وَبِكَلِمِ رَسُولِهِ وَبِهِ تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ وَتَنْتَهَضُ هَمَمُهُمْ⁷³

“Sangat tidak pantas jika seorang alim berbicara tentang hukum-hukum yang wajib, keutamaan sebagian kebajikan atau suatu larangan Allah, manakala dituntut untuk membawakan beberapa dalil Al-quran atau hadis Nabi Saw. sebagai penguat perkaranya, namun ia tidak mampu mebawakan satu dalil pun. Padahal, kaum mukminin akan berlapang dada manakala mendengarkan firman

⁷² *Ibid*, h. 23

⁷³ *Ibid*, h. 22-23.

Allah dan Rasul-Nya serta dengan dalil-dalil tersebut, hatinya akan puas dan semangatnya akan semakin tumbuh.”

4. Guru dituntut untuk memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan profesinya

Akhlakul karimah adalah sikap dan perilaku yang terpuji, baik kepada diri sendiri maupun orang lain di dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru atau pendidik harus memiliki akhlakul karimah kapanpun dan dimanapun ia berada, seperti di sekolah maupun di luar sekolah. Karena tanpa adanya akhlakul karimah di dalam diri seorang guru atau pendidik, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai ulama akhirat. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

عَلِمَتِ الْعَالَمِ الْمَعْدُودِ مِنْ عُلَمَاءِ الْأَخِرَةِ أَنْ يَكُونَ مُتَوَاضِعًا خَائِفًا وَجَلًّا
 مُشْفِقًا مِنْ حَشِيَّةِ اللَّهِ زَهْدًا فِي الدُّنْيَا قَانِعًا بِالْيَسِيرِ مِنْهَا مُنْفِقًا لِلْفَاضِلِ عَنْ
 حَاجَتِهِ مِمَّ فِي يَدِهِ نَصِيحًا لِعِبَادِ اللَّهِ شَفِيقًا عَلَيْهِمْ رَحِيمًا بِهِمْ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ
 نَاهِيًا عَنِ الْمُنْكَرِ مُسَارِعًا فِي الْخَيْرَاتِ مُلَازِمًا لِلْعِبَادَاتِ دَالًا عَلَى الْخَيْرِ
 دَاعِيًا إِلَى الْهُدَى ذَاصِمْتُ وَتَوَدُّهُ وَوَقَارًا وَسَكِينَةً حَسَنَ الْأَخْلَاقِ وَاسِعًا
 الصَّدْرَ لَيْنَ الْجَانِبِ مَخْفُوضَ الْجَنَاحِ لِلْمُؤْمِنِينَ لَا مُتَكَبِّرًا وَلَا مُتَجَبِّرًا وَلَا
 طَامِعًا فِي النَّاسِ وَلَا حَرِيصًا عَلَى الدُّنْيَا وَلَا مُؤْتِرًا لَهَا عَلَى الْأَخِرَةِ وَلَا
 جَامِعًا لِلْمَالِ وَلَا مَانِعًا عَنْ حَقِّهِ وَلَا فَظًّا وَلَا غَلِيظًا وَلَا مُمَارِيًّا وَلَا مُجَادِلًا
 وَلَا مُخَاصِمًا وَلَا قَسِيًّا وَلَا سِيِّئًا وَلَا ضَيْقَ الصُّدُورِ وَلَا مُدَا هِنًا وَلَا مُحَادِعًا
 وَلَا غَاسًا وَلَا مُقَدِّمًا لِلْأَغْنِيَاءِ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَلَا مُتَرَدِّدًا إِلَى لِسَلَّاطِينَ وَلَا سَكُنًا

عَنِ الْإِنكَارِ عَلَيْهِمْ مَعَ الْفُدْرَةِ وَلَا مَحَبًّا لِلْجَاهِ وَأَمَالٍ وَالْوَلَايَاتِ بَلْ يَكُونُ كَارِهًا

لِذَلِكَ كُلِّهِ لَا يَدْخُلُ فِي شَيْءٍ مِنْهُ وَلَا يَلْبِسُهُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ أَوْ ضَرُورَةٍ⁷⁴

“Tanda ulama akhirat adalah selalu merendahkan diri, takut, bimbang, khawatir terhadap murka Allah Swt., zuhud dari harta benda dunia, merasa cukup dengan yang sedikit, tidak membelanjakan apa yang melebihi kebutuhannya, memberi nasihat kepada orang banyak, menyayangi dan berbelas kasih terhadap mereka, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, suka membuat kebajikan, membiasakan diri dengan amal ibadah, menganjurkan segala kebaikan, menyeru ke jalan yang benar, senantiasa berdiam diri, tenang, penyantun, berbudi pekerti mulia, berlapang dada, lemah lembut, pandai memikat hati kaum mukminin, tidak sombong, tidak bercakap besar, tidak tamak atas hak orang, tidak terlampau menitikberatkan perhatian kepada urusan dunia, tidak melebihkannya dari urusan akhirat, tidak menumpuk harta benda, tidak menahan hak orang lain, tidak kejam, tidak kasar, tidak suka menduga-duga, tidak suka bertengkar atau bermusuhan-musuhan, tidak bengis, tidak buruk pekerti, tidak sempit dada, tidak suka mengelirukan atau membelit, tidak menipu, tidak melebihkan orang kaya atas orang miskin, tidak selalu menghadap pemerintah (penjilat), tidak berdiam diri terhadap kelakuan mungkar jika dirinya berkuasa, tidak menginginkan pangkat dan kedudukan yang malah ia benci terhadap sifat-sifat itu, tidak melibatkan diri dalam suatu perkara melainkan jika perlu dan darurat saja.

b. Kode Etik Profesional

1. Guru dituntut untuk meninggalkan perkara syubhat yang terkait dengan profesinya

Syubhat adalah perkara yang masih diragukan halal dan haramnya, disebabkan beberapa hal yang bertentangan. Setengah syubhat asalnya halal, kemudian datang sesuatu yang menimbulkan keraguan tentang kehalalannya. Dalam keadaan seperti ini, maka dibolehkan berpegangan pada hukum asalnya, yakni halal. Tetapi bersifat wara’, namun menjauhkan diri dari

⁷⁴ *Ibid*, h. 22

yang syubhat adalah yang lebih utama. Sesuai dengan perkataan Imam Abdullah al-Haddad yang berbunyi:

وَأَمَّا الشُّبُهَاتُ فَيَتَأَكَّدُ اجْتِنَابَهَا وَرُبَّمَا وَجَبَ⁷⁵

“ Terhadap perkara yang syubhat, kita dituntut untuk menjauhkan diri daripadanya, bahkan terkadang jadi wajib hukumnya”

Sesuai dengan hadis berikut:

مَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتَ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

Artinya: “ *Barang siapa memelihara dirinya dari perkara-perkara syubhat, maka ia telah melindungi agama dan kehormatannya (dari kata nista orang lain), dan barang siapa terjerumus ke dalam perkara-perkara syubhat, akan terjerumus pula ke dalam perkara-perkara yang haram*”⁷⁶

2. Tuntutan Guru Untuk Menjaga Nama Baik Organisasi Profesinya

Disamping menjaga nama baik dirinya, seorang guru juga harus menjaga nama baik organisasi profesinya. Karena dengan organisasi profesi-lah diri seorang guru tersebut mampu berkembang, dikenal dan juga memiliki penghasilan. Adapun ciri-ciri orang yang mencemarkan nama baik organisasi profesi dijelaskan oleh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

⁷⁵ *Ibid*, h. 71.

⁷⁶ HR. Imam Bukhari No. 2051.

فَإِنْ كَانَ الْعَالَمُ مَعَ كَوْنِهِ لَا يَعْمَلُ وَلَا يَدْعُوا إِلَى الشَّرِّ وَيَفْتَحُ لِلْعَامَّةِ أَبْوَابَ
التَّأْوِيلَاتِ وَالرُّخَصِ وَيُلَقِّنُهُمُ الْمُخَادَعَاتِ وَالْحِيلَ الَّتِي يُفَرِّجُونَ بِهَا مِنَ الْخُفُوقِ
الَّتِي عَلَيْهِمْ وَيَتَوَصَّلُونَ بِهَا إِلَى أَخَذِ حُقُوقِ النَّاسِ⁷⁷

“Sebagian yang berilmu (meski tidak beramal dengan ilmunya atau mengajarkannya kepada orang lain), mereka gemar pula menyeru kepada yang bengkok. Mereka suka membuka pintu ta’wil (interpretasi) dan menunjukkan kepada orang awam cara-cara yang mudah untuk menentukan sesuatu hukum agama, sehingga terbukalah jalan untuk membelit atau menipu. Demikian itu agar mereka bisa mengelakkan diri dan mengeluarkan hak-hak yang diwajibkan atas mereka oleh agama ataupun untuk merampas hak-hak orang lain.”

Selanjutnya, orang yang mencemarkan nama baik organisasi profesinya juga kerap mengharap pangkat, harta dan jabatan dengan cara mencari muka kepada atasan, pejabat serta pihak-pihak terkait serta mencari perhatian mereka agar memperoleh semua itu. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā’ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

وَاحذَرُوا مَعَاشِرَ الْإِحْوَانِ، أَرَشَدَكُمْ اللَّهُ الْمُدْهِنَةَ فِي الدِّينِ وَمَعْنَاهَا أَنْ يُسَكَّتَ
الْإِنْسَانَ عَنِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَعَنْ قَوْلِ الْحَقِّ وَوَكَلِمَةِ الْعَدْلِ
طَمَعًا فِي النَّاسِ وَتَوَقُّعًا لِمَا يَحْصُلُ مِنْهُمْ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ حَظٍّ مِنْ حُطُوظِ الدُّنْيَا
فَقُلَّمَا فَعَلَ ذَلِكَ أَحَدٌ إِلَّا أَذَلَّهُ اللَّهُ وَأَهَانَهُ وَسَلَطَ عَلَيْهِ النَّاسُ وَحَرَّمَ مَا يَرْجُوهُ مِمَّا

أَيْدِيهِمْ⁷⁸

“Ingatlah –semoga Allah Swt. membimbing Anda ke jalan yang diridhai-Nya – , jangan sekali-kali Anda berpura-pura dalam agama. Yakni, seseorang kamu berdiam diri dari menyuruh berbuat

⁷⁷ *Ibid*, h. 21.

⁷⁸ *Ibid*, h. 56.

baik dan melarang berbuat jahat. Demikian pula berdiam diri dari berkata benar dan berlaku adil semata-mata hanya untuk mencari muka atau mengharapkan uang atau pangkat daripadanya atau mencita-citakan bagian daripada dunia. Sesungguhnya, tidak seorangpun melakukan hal yang demikian itu, melainkan Allah akan menghinakannya, sehingga ia dikuasai oleh orang lain. Maka tiadalah dia memperoleh apa yang ia cita-citakannya itu.”

c. Kode Etik Pedagogik

1. Guru dituntut untuk tidak mencari-cari kesalahan siswa dan membeberkannya kepada siswa lain

فَاخْذَرُوا مِنَ التَّجَسُّسِ وَهُوَ طَلِبُ الْوُقُوفِ عَلَى عَوْرَاتِ النَّاسِ الْمَسْتُوْرَةُ
وَعَلَيْكُمْ بِسِتْرِ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ وَالْكَفِّ عَنِ ذِكْرِهَا وَإِسْأَعْتِهَا⁷⁹

“ Hendaklah kita menjauhkan diri dari mencari-cari aib dan kesalahan orang lain, lalu membeberkannya kepada khalayak ramai. Lantaran itu, hendaklah Anda menutup aib kaum muslimin dengan tidak menyebut dan menyebarkannya”

Allah Swt. berfirman:

أَنَّ الَّذِينَ يُجْتُونَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاجِيْسَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

Artinya : “ *Sesungguhnya orang-orang yang ingin perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan akhirat*”⁸⁰

2. Guru dituntut untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didiknya

Kemampuan peserta didik tentu berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Maka dalam hal

⁷⁹ *Ibid*, h. 56.

⁸⁰ Q.S An-nur : 19

ini, guru atau pendidik harus mengetahui kemampuan masing-masing peserta didiknya dengan mengembangkan minat dan bakat peserta didik tersebut.

Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* mengatakan bahwa hal-hal yang harus dilakukan guru untuk mengetahui kemampuan peserta didiknya yakni sebagai berikut:

إِذَا جَاءَهُ مَنْ يَطْلُبُ الْعِلْمَ أَنْ يَنْظُرَ فِيهِ فَإِنْ كَانَ فَرِحًا وَمَتَاهِلًا لَفِيهِمْ الْعِلْمُ فَأَلْيَأْمُرُهُ

بِقِرَاءَةِ الْكِتَابِ⁸¹

“Apabila seorang alim didatangi oleh seorang penuntut, maka seyogyanya ia memeriksa hal ihwalnya terlebih dahulu. Jika peserta didik tersebut mempunyai waktu yang senggang dan berkeahlian pula untuk memahami ilmu pengetahuan, maka hendaklah ia menyuruhnya membaca kitab seberapapun banyaknya”

Maksudnya adalah apabila guru mengajar atau mendidik peserta didik, hendaknya guru tersebut juga mampu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing siswa. Jika siswa mampu dan kuat dalam mengingat suatu ilmu, maka sepantasnya guru tersebut menjadi fasilitator dengan memberikan ilmu pengetahuan yang lebih banyak daripada peserta didik yang kurang mampu dalam mengingat suatu ilmu. Hal ini juga sesuai dengan perkataan Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

⁸¹ *Ibid*, h. 23.

وَإِنْ كَانَ عَامِيًا يَفْصُدُ أَنْ يَتَعَلَّمَ مَا لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْعِلْمِ فَلْيُتَقِنَهُ ذَلِكَ تَلَقِينًا وَلْيَعَلِّمَهُ وَيَفْهَمَهُ
وَيَخْتَصِرْ لَهُ لِأَمْرٍ وَلَا يَطُولُ عَلَيْهِ بِقِرَاءَةِ الْكُتُبِ الَّتِي عَسَاهُ لَا يَفْهَمُهَا وَلَا يُفَرِّغُ لَهَا
وَلَا يَحْتَاجُ لِأَكْثَرِ مَا فِيهَا⁸²

“ Tetapi jika yang datang itu seorang awam untuk mempelajari apa-apa yang perlu dari ilmu pengetahuan, hendaklah ia memimpinnya sendiri (membimbingnya), mengajarkan dan memahamkannya secara benar. Hendaklah ia meringkaskan pelajarannya kepada penuntut awam itu. Jangan memanjangkan bacaan kitab kepada orang-orang awam, sehingga memberatkan mereka untuk memahaminya atau menghabiskan waktunya untuk mendengarkan bacaan itu. Mereka tidak perlu belajar lama-lama, karena apa yang mereka perlukan dari ilmu pengetahuan terbatas sekali”

d. Kode Etik Sosial

1. Guru dituntut untuk mampu menyelesaikan perselisihan baik di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat

وَيَنْبَغِي لِلْعُلَمَاءِ وَخُصُوصًا مِنْهُمْ وَلَائَةُ الْأَحْكَامِ أَنْ يَعُوضُوا عَامَّةَ الْمُسْلِمِينَ
عِنْدَ الْإِحْتِصَامِ إِلَيْهِمْ وَيَأْخُوفُوهُمْ بِمَا وَرَدَ عَنِ اللَّهِ وَعَنِ رَسُولِهِ⁸³

“ Seyogyanya bagi para ulama –khususnya mereka yang bertugas memimpin peradilan– untuk senantiasa memberikan nasihat kepada kaum muslimin, ketika mereka sedang dalam perselisihan. Hendaklah mengingatkan mereka pula tentang bantahan dan ancaman Allah dan Rasul-Nya.

وَيَذَكِّرُونَ لَهُمْ بَعْضَ مَا وَرَدَ فِي الشَّرْعِ مِنْ تَحْرِيمِ هَذِهِ الْأُمُورِ وَشِدَّةِ الْعِقَابِ
فِيهَا⁸⁴

“ Hendaklah menerangkan perkara-perkara yang diharamkan oleh syariat Islam, seraya mengingatkan akibat dan balasan Allah yang berat kepada siapa saja yang berani melanggar larangannya.”

⁸² *Ibid*, h. 23.

⁸³ *Ibid*, h. 23

⁸⁴ *Ibid*, h. 23

2. Guru dituntut untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang berbuat jahat (*Amar maruf nahi munkar*)

(وَاعْلَمُوا مَعَاشِرَ الْأَخْوَانَ) جَعَلْنَا اللَّهَ وَأَيَّاكُمْ مِنَ الْقَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ الْأَمْرِينَ بِهِ

أَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ أَعْظَمِ شَعَائِرِ الدِّينِ وَأَهَمُّ الْمُهْمَاتِ

عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَقَدْ أَمَرَ اللَّهُ بِذَلِكَ فِي كِتَابِهِ وَعَلَى لِسَانِ رُسُلِهِ وَحَثَّ عَلَيْهِ

وَرَعَبَ فِيهِ وَشَدَّدَ فِي تَرْكِهِ⁸⁵

“ Perlu kita ketahui –semoga Allah Swt. menjadikan kita sekalian sebagai golongan yang membela dan menyeru keadilan– bahwa amar ma’ruf (menyuruh berbuat baik) dan nahi munkar (malarang berbuat jahat) merupakan syiar agama yang utama dan tugas kaum muslimin yang besar. Allah swt. telah memerintahkan kita agar berbuat baik dan melarang kita dari berbuat jahat di dalam kitab-Nya yang mulia dan atas lisan Nabi-Nya seraya menganjurkan kita agar memberikan perhatian terhadapnya dan mengancam apabila mengabaikan tugas besar yang mulia.”

Allah Swt berfirman:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyuuhi kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”⁸⁶

3. Guru dituntut untuk membuka majelis-majelis atau lembaga-lembaga ilmu

Lembaga atau majelis ilmu sangat berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya dari segi pengetahuan namun juga mampu memiliki karakter yang baik.

⁸⁵ *Ibid*, h. 54.

⁸⁶ Q.S Al-Imran : 103

Selain mendidik dan mengajar peserta didik di madrasah, sekolah, pesantren atau lembaga formal lainnya, seorang guru juga dituntut untuk membuka sendiri lembaga dan majelis ilmunya, khususnya membuga lembaga majelis ilmu tersebut di daerah pelosok. Hal ini dikarenakan, agar lebih banyak orang yang tertarik dan berminat untuk belajar khususnya ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yaitu:

فَيَتَأَكَّدُ عَلَى الْعُلَمَاءِ أَنْ يُجَالِسُوا النَّاسَ بِالْعِلْمِ وَيُحَدِّثُوا لَهُمْ بِهِ وَيَبَيِّنُ لَهُمْ⁸⁷

“Kesimpulannya, para alim ulama dituntut untuk menyelenggarakan majelis-majelis ilmu agama yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada orang banyak dan menarik minat mereka untuk mempelajarinya.”

Kemudian, lanjut Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* tentang lembaga dan majelis ilmu yaitu:

وَهَذَا الَّذِي ذَكَرْنَاهُ مَنْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ وَيَتَأَكَّدُ عَلَيْهِ أَنْ يَجْعَلَ مَجَالِسَتِهِ

وَمَخَالِطَتِهِ مَعَ عَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ مَعْمُورَةً وَمُسْتَعْرِفَةً بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَنْبِيهِهِمْ

وَتَذَكِيرِهِمْ وَقَدْ صَارَ فِي هَذَا الزَّمَانِ بِالْخُصُوصِ مِنْ أَهَمِّ الْمُهَمَّاتِ عَلَى أَهْلِ

الْعِلْمِ لِاسْتِنْيَاءِ الْعَقْلَةِ وَالْجَهْلِ وَالْأَعْرَاضِ عَنِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ⁸⁸

“ Begitulah cara seorang alim dalam menghabiskan waktunya, yaitu dengan menjadikan majelis-majelis dan pergaulannya dengan seluruh kaum muslimin mengandung dan meliputi pengajaran, nasihat dan peringatan kepada mereka. Terlebih lagi pada masa sekarang ini, di saat kebodohan dan kelalaian merajalela dan

⁸⁷ *Ibid*, h. 23.

⁸⁸ *Ibid*, h. 24.

sebagian besar orang telah hilang minatnya dalam menuntut ilmu-ilmu agama dan beramal ibadah.”

Seperti kita lihat zaman sekarang, masih banyak orang yang tidak mau menuntut ilmu disebabkan dengan berbagai alasan, seperti ekonomi, sosial, paksaan, dan sebagainya khususnya di daerah pedalaman yang belum tersentuh dunia modern sama sekali. Sehingga mereka yang tidak memiliki ilmu mudah sekali untuk ditipu dan dihasut. Maka dalam hal ini, guru sebagai pendidik dan pembimbing memiliki peran penting dalam mendidik dan mengajarkan dengan cara membuka lembaga dan majelis ilmu.

3. Relevansi Kode Etik Guru dalam Kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* Karangan Syaikh Imam Abdullah Al-Haddad dengan Pendidikan Kontemporer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud relevansi yaitu keterkaitan, hubungan dan kecocokan.⁸⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa relevansi tersebut adalah hubungan antara suatu hal dengan hal lain yang saling terkait, baik dari segi waktu, situasi dan kondisi. Sehingga relevansi yang dibahas disini adalah khusus dalam kitab ini yang ada kaitannya antara realita pendidikan dulu dan sekarang.

Pengertian diatas jika dilihat dari segi keterkaitannya ternyata ada cukup banyak kode etik yang saling terkait atau relevan dalam realita pendidikan saat ini yaitu tentang aspek personal (pribadi), sosial, profesional, dan pengetahuan (pedagogik). Hal ini dikarenakan

⁸⁹ Kemendikbud RI, (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

keseluruhan aspek tersebut merupakan pedoman yang harus diikuti oleh seorang pendidik agar profesi yang dijalannya berjalan dengan baik dan lancar.

Untuk mengetahui relevansi tersebut, terdapat hasil penelitian Muhammad Aslang yang dilakukan pada 14 Januari 2019 tentang Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Mengajar di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar meningkat termasuk dalam kategori sedang dengan mencapai 74,28 %.⁹⁰

Penelitian di atas membuktikan bahwa ada pengaruh positif dengan kategori tinggi antara kode etik guru terhadap kedisiplinan mengajar, masih relevan dengan realita pendidikan kontemporer. Karena pada kenyataannya kedisiplinan merupakan salah satu kunci bagi seorang pendidik sebagai sosok yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik termasuk kedisiplinan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidik sangat mempengaruhi terhadap sikap disiplin seorang peserta didik, maka melalui kedisiplinan tersebut, maka peserta didik akan bisa menjaga akhlak dengan baik.

Relevansi dari keseluruhan kode etik di atas saling kontraversi terhadap realita pendidikan, salah satunya adalah guru dituntut untuk menjaga nama baik organisasi profesinya dengan memahami kode etik guru. Hal ini berdasarkan hasil penelitian oleh Megawati melihat kondisi sekarang bahwa pemahaman kode etik guru di sekolah dikatakan tinggi

⁹⁰ Muhammad Aslang, (2019), *Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, diakses pada 10 Juli 2020 23.12 WIB.

sebanyak 11 orang (20%), kategori sedang sebanyak 37 orang (67,23 %) dan kategori rendah sebanyak 7 orang (12,73%).⁹¹

Artinya guru dalam menjaga nama baik profesinya sebagai seorang pendidik yang paham terhadap kode etik profesinya hanyalah sedikit. Sehingga menjadi kontraversi dengan gagasan Imam Abdullah Al-Haddad dalam kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* yang menjelaskan bahwa nama baik profesi harus dijaga dan jangan sampai nama baik profesi tersebut tercemar disebabkan tindakan yang tidak baik. Maka dalam hal ini pemahaman terhadap kode etik harus lebih ditingkatkan bagi seorang pendidik.⁹²

Namun dalam realita pendidikan saat ini (kontemporer), sebagian besar para guru/pendidik lalai dalam mengetahui, memahami, menghayati dan melaksanakan kode etik profesinya. Hal ini banyak terjadi di sebagian lembaga pendidikan baik TK/RA sampai SMA/MA/SMK, karena sebagian guru menyangka bahwa kode etik profesi tidak penting bagi dirinya, mengekang gerak-geriknya selama mengajar, membatasi kebebasan dirinya dan sebagainya.

Pemahaman (*mindset*) ini akan memberi dampak yang signifikan terhadap pemikiran pendidik itu sendiri yang pada akhirnya bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Pendidik yang bersikap seperti ini bakal merugikan dirinya sendiri maupun peserta didik yang diajar, bahkan

⁹¹ Megawati, (2016), *Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa*, diakses pada 10 Juli 2020 22.56 WIB.

⁹² Imam Abdullah Al-Haddad, (tt), *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah*, (Semarang: Toha Putra), h. 21.

pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Sebab, kewajiban pendidik selain mengajar peserta didik adalah memahami tentang kode etik profesinya.

Keterkaitan dari keseluruhan kode etik tersebut sangat terkait, sehingga untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut perlu adanya kesadaran yang dapat dicapai melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. atau bisa bertumpu melalui pengajaran Al-quran dan Hadis agar penyimpangan dalam hidup dan kehidupannya tidak terjadi.

C. Analisis Pembahasan

Setelah adanya serangkaian kode etik yang harus dipenuhi terkait masalah yang berhubungan untuk meningkatkan kualitas seorang pendidik, kita sebagai umat yang beriman dan berakhlak yang baik telah disuruh untuk bisa menerima pengajaran dan mengamalkannya. Hakikatnya, hal ini adalah suatu ilmu dan pembelajaran yang sangat penting karena keseluruhan kode etik tersebut akan berguna bagi diri seorang pendidik secara pribadi maupun orang yang terlibat di dunia pendidikan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Kitab *An-Naṣā'ih Ad-Diniyah wal-Waṣāyā Al-Īmāniyyah* ini sangat cocok digunakan untuk masa sekarang karena melihat fenomena-fenomena saat ini dimana pendidik kurang memahami dan menerapkan kode etik profesinya. Sehingga akan berdampak buruk bagi pendidik sekarang. Seorang pendidik akan disegani bilamana melaksanakan kode etik profesi dalam kehidupannya.

Imam Abdullah Al-Haddad menuturkan bahwa kode etik harus dilakukan baik secara pribadi maupun bersamaan dan penuh kesadaran yang tinggi sesuai dengan Syariat Islam. Semua harus dijalankan melalui ajaran Islam karena akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Seandainya bagi seorang pendidik tahu bagaimana menghadapi situasi pendidikan zaman sekarang, dirinya akan giat dalam memahami bagaimana kode etik profesinya agar terlaksana dengan baik dan benar dan dirinya akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka melalui cara membiasakan diri mengamalkan kode etik, hal itu akan terwujud.⁹³

Hal serupa telah ditekankan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa kesungguhan adalah modal pokok dalam mencapai segala sesuatu, termasuk bersungguh-sungguh dalam memahami dan mengamalkan kode etik seorang pendidik.⁹⁴ Seperti yang dapat kita ketahui bahwa di era globalisasi saat ini, karakter peserta didik yang makin lama makin terkikis disebabkan teknologi yang kian canggih dan akan berdampak negatif jika tidak dipergunakan dengan baik. Maka disini pendidik dituntut untuk mengetahui kemampuan serta karakter peserta didiknya.

Terutama kode etik personal seorang guru/pendidik terkait tuntutan untuk menguasai ilmu dan mengamalkan ilmunya tersebut yang belum sepenuhnya dilaksanakan. Sebahagian beranggapan bahwa mereka terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan lain yang bersifat duniawi sehingga tidak sempat mengamalkan ilmu tersebut. Padahal, ketika seorang guru/pendidik

⁹³ *Ibid*, h. 56.

⁹⁴ Az-Zarnuzi, (2009), *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), h. 46.

menyampaikan ilmu lalu tidak mengamalkan ilmu tersebut, maka ilmu tersebut akan sia-sia.

Jika kita bertanya kepada orang lain, orang tersebut tentunya akan selalu memerlukan contoh yang baik bagi dirinya. Lebih jelasnya kita tentu meniru perbuatan orang berdasarkan atas apa yang kita pernah lihat dan alami, karena melalui penglihatan dan pengalaman orang akan cenderung mencontoh orang lain dengan cepat.⁹⁵

Keteladanan adalah cara yang paling dominan terutama kode etik guru/pendidik tentang tuntutan seorang guru/pendidik untuk dapat menjadi panutan baik bagi peserta didik, lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat serta bagaimana hubungan dengan dirinya, sesama dan kepada Allah Swt. Mengingat bahwa seorang guru/pendidik jika dilihat dari sudut pandangnya, anak atau peserta didik otomatis akan meniru seluruh aspek yang ada dalam diri seorang guru/pendidik baik kita sadari maupun tanpa kita sadari, baik dari segi pakaian, tingkah laku, gaya berbicara dan sebagainya.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat Imam An-Nawawi dalam kitab *Majmu' Syarah al-Muhazzab* bahwa dalam kompetensi kepribadian ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, yakni mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.⁹⁶

Selanjutnya, kode etik terkait dengan profesional dan sosial berkaitan tentang tuntutan guru/pendidik untuk menjaga nama baik profesinya dan hubungannya antar sesama baik peserta didik, guru, tenaga kependidikan,

⁹⁵ Maragustam, (2014), *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alama Semesta), h. 269.

⁹⁶ Al-Nawawi, h. 54-64.

kepala sekolah hingga masyarakat. Bila dibandingkan dengan zaman sekarang, tentu masih banyak seorang guru yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tentang kenaikan jabatan, mencari muka kepada atasan dan sebagainya tanpa menghiraukan rekan seprofesinya. Kemudian hubungan yang baik dapat dimulai melalui interaksi terhadap sesama manusia, bersikap sopan santun kepada orang lain atau dengan cara lain yaitu memantapkan hubungan kita terlebih dahulu kepada Allah Swt.

Jadi, jika melihat kondisi diatas maka hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran untuk menerapkan kode etik pada seorang guru/pendidik yaitu melalui 2 faktor, antara lain:

1. Faktor Internal

Kode etik tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya pemahaman dan penerapan dari diri guru/pendidik itu sendiri. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran pribadi yang ditanamkan sejak dini agar profesi yang dijalankan berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat tercapai melalui muhasabah (intropeksi) diri, sering bertukar pikiran dengan rekan seprofesi dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Guru/pendidik tidak bisa menjalankan kode etik profesinya tanpa ada pengaruh dari orang-orang sekitarnya, seperti peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Untuk itu, lingkungan sekitar juga dapat memberikan dampak positif bagi seorang guru/pendidik agar sadar untuk menerapkan kode etik profesinya.

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berbagai cara telah dilakukan dalam penelitian ini, hingga akhirnya peneliti menyimpulkan:

1. Imam Abdullah Al-Haddad dilahirkan di Sabir, pinggir kota Tarim, Provinsi Hadramaut, Yaman pada malam senin, tanggal 5 bulan Shafar tahun 1044 atau 3 Agustus 1634 M wafat pada hari selasa petang, 7 Dzulqaidah 1132 H dan dikebumikan di perkuburan Zanbal, di Kota Tarim, Yaman.
2. Keutamaan ilmu dalam kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah* karangan Imam Abdullah Al-Haddad yaitu Allah menaikkan martabat orang yang berilmu dan mengamalkannya, Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan orang yang berilmu adalah Perwaris para Nabi.
3. Kode etik guru dalam menurut Syaikh Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah* ada 4 yaitu:
 - a. Kode Etik Kepribadian, meliputi:
 - 1) Guru dituntut untuk memiliki ilmu untuk mengamalkan ilmunya.
 - 2) Guru dituntut untuk memantapkan hubungannya kepada Allah (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannaas*).
 - 3) Guru dituntut untuk dijadikan panutan.
 - 4) Guru dituntut untuk memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan profesinya.

- b. Kode Etik Profesional, meliputi seorang guru juga harus menjaga nama baik organisasi profesinya.
 - c. Kode Etik Pedagogik, meliputi Tentang Tuntutan Guru untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didiknya.
 - d. Kode Etik Sosial, meliputi tentang tuntutan untuk membuka majelis-majelis atau lembaga-lembaga ilmu.
4. Ada relevansi yang nyata antara kode etik guru terhadap pendidikan kontemporer, diantaranya terdapat empat kode etik guru yang masih relevan dalam realita pendidikan. Akan tetapi, relevansi dari keempat kode etik guru tersebut saling berseberangan atau saling kontraversi terhadap realita pendidikan, salah satunya adalah kode etik personal guru. Walaupun demikian, relevansi tersebut setidaknya masih tetap dilaksanakan oleh sebagian guru/pendidik meskipun sistem berubah dari masa ke masa.

B. Saran

1. Kita sebagai umat Islam perlu mempelajari dan memahami Al-quran, Hadis dan pendapat para ulama serta meneladani segala tindak tanduk Rasulullah terutama bagi setiap yang bertugas dalam dunia pendidikan sehingga apapun yang disampaikan oleh pendidik bisa langsung diterima dan diamalkan oleh peserta didik.
2. Jadikanlah kitab-kitab hasil pemikiran para ulama sebagai ikhtiar untuk diri kita berubah ke arah yang lebih baik lagi dan dapat menuntun kita untuk memahami keempat kode etik ini.

3. Bagi orang yang membacanya harus banyak belajar tentang hasil jerih payah mengenai pendidikan Imam Abdullah Al-Haddad dalam meringkas kitab yang sangat fenomenal dan bisa dijadikan referensi bagi pembaca dalam mengkaji kode etik guru dengan tujuan untuk membenahi kepribadian guru/pendidik dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Haddad, Imam Abdullah. Tt. *An-Naşā'ih Ad-Diniyah wal-Waşāyā Al-Īmāniyyah*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Nawawi. 1980. *Al-Majmu' Syarah al-Muhazzab*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Asari, Hasan. 2008. *Etika Akademis dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aslang, Muhammad. 2019. *Pengaruh Penerapan Kode Etik Guru terhadap Kedisiplinan Mengajar Guru di SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Diakses pada 10 Juli 2020 23.12 WIB.
- Bakti, Hasan. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam, Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tarekat*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. 1989. *Alquran dan Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Efendi, Zainal. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra.
- Fahmi, Ahmad dkk. 2016. *Pendidikan Karakter: Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami*. Medan: CV Manhaji.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemendikbud RI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alama Semesta.
- Megawati. 2016. *Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa*. Diakses pada 10 Juli 2020 22.56 WIB.
- Misran B. 2012. *Peranan Kepala Madrasah dalam Penerapan Kode Etik Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu*

- Sungai, Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra Daulay, Haidar. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Rahman, Abdul. 2010. *Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 6 Polewali*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Rasyidi, Anwar dan Mama' Fatchullah. 2012. *Terjemahan dari Kitab An-Nasa'ih Ad-Diniyah wal-Wasaya Al-Imaniyah Karya Imam Habib Abdullah Al-Haddad*. Semarang: PT. Karya Putra Toha.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2017. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Situmorang, Tarmizi. 2010. *Kode Etik Profesi Guru*. Medan: Perdana Publishing.
- Sitorus, Masganti. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syekh Az-Zarnuzi. 2009. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)*. Jakarta: Amzah.

Usiono. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Citapustaka Media.

Wau, Yasaratofo. 2014. *Profesi Kependidikan*. Medan: UNIMED Press.

Yunus Ali Al-Mudhor. 2010. *Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher.

Zacky AR, Akhmad. 2016. *Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pemekasan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. IV No. 2.

www.uinjkt.ac.id/id/permasalahan-guru-di-indonesia/, di lihat pada tanggal 22 Desember 2019.

Aprilliasri.blogspot.com/2018/04/analisis-dan-solusi-fenomena.html?m=1, dilihat pada tanggal 22 Desember 2019.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3958/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2020 .
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 06 Maret 2020

Yth. Ka. Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : BUHARI MUSLIM
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 23 Mei 1998
NIM : 301161015
Semester/Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**KODE ETIK GURU DALAM KITAB AN-NASA'IH AD-DINIYAH WAL-WASAYA
AL-IMANIYAH KARANGAN SYAIKH IMAM ABDULLAH AL-HADDAD**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

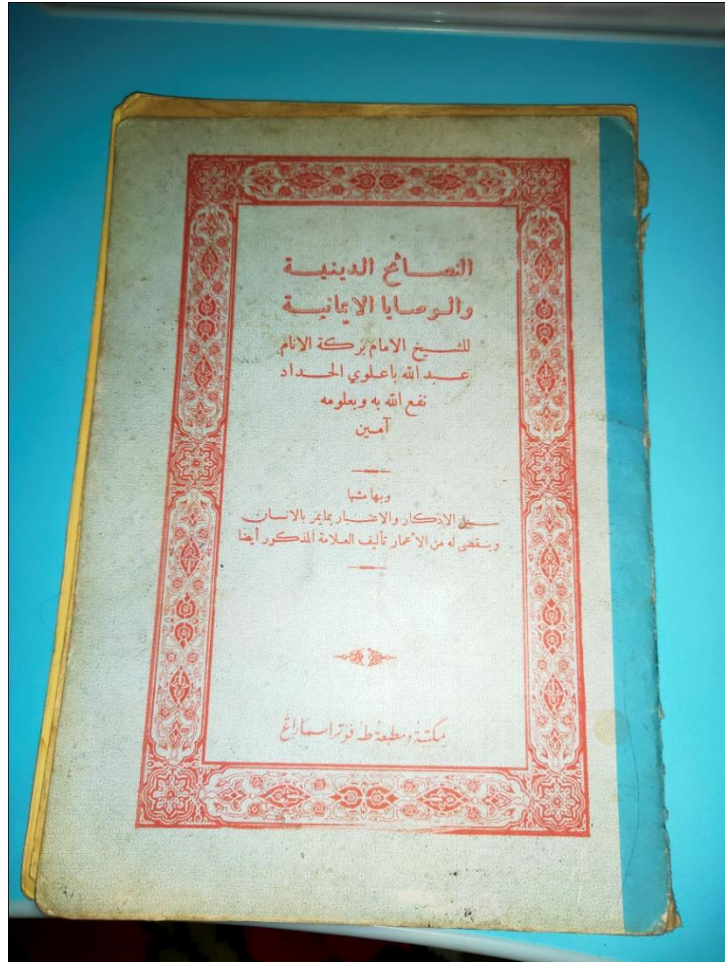
Wassalam

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI

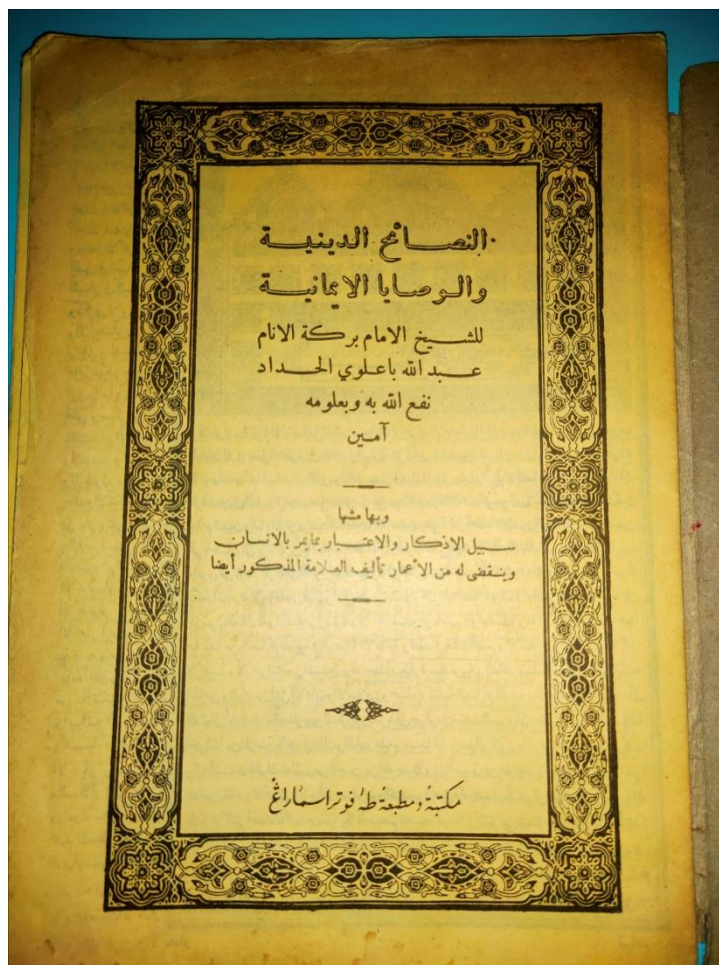


Dr. Asnida Ritonga, M.A.
NIP. 19701024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



COVER KITAB NASHOIHUDDINIYAH WAL WASHOYA AL-IMANIYAH



HALAMAN UTAMA KITAB NASHOIHUDDINIYAH WAL WASHOYA AL-
IMANIYAH

٥٩

الحديث وهو حديث
صحيح مشهور وكان
يحكيه الاستاذة من
سذاب القبر وأمر بها
في الدعاء الذي يسعد
المتشهدين من كل صلاة
وقد اذكار الصباح
والمساء فمذاب القبر
حقير نبيه كذلك التعمير
في القبر لأهل الإيمان
والطاعة والسعداب
في القبر لأهل الكفر
والفسق والمفسد
والمنصية وكل من
الفرحين يتخارون
في القبر والمذاب تخارون
كثير أغل حسب تخارون
فيا كانوا عليه في الدنيا
من موزجات التعمير
والتراب أو موزجات
المذاب والقباب غير
أن تملق نعيم القبر
أو عذابه بالأرواح
ووقعه عليها أكثر
وأظهر من تملق
بالأجسام ووقعه
عليها مع أنها أغنى
الروح والجسيم
يشتركان في نعيم القبر
أو عذابه وفي المسئلة
اشكال واختلاف والحق
فيها ما ذكرناه من
اشترك الروح والجسد
في نعيم القبر أو عذابه
إن شاء الله تعالى وبما
ينفع الله به الميت في قبره
والاستئذان والتصديق
عنه وقد ورد في ذلك

بالقالب والردع والتهويل فيها عاصان والذات فيها الاستطاعة ومدعي المعجز عنها تتل ومعتد
في الأكثر بما لا يتقرب به عذر وأما الزينة الثانية التي هي المنع بالتهويل وتغيير المكارم اليه فلا يتسلطه
ويشكك منه في الأكثر إلا من بذل نفسه لله تعالى وجاهد جاهه ونفسه في سبيل الله وحار لا يخاف
في الله لومة لائم أو كان مأذونا له في تغيير المنكر من جهة السلطان (والحاصل) أن الإنسان يأتي من ذلك
بما يستطوع ولا يقصر في نصرة دين الله ولا يعتد في إسقاط ذلك بالاعتذار التي لا تصح ولا يسقط
بها ما وجب عليه من أمر الله (واعلم) أن الأخذ بالرفق والطف والظهار الشفقة والرحمة عليه مدار كبير
عند الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فليكن به ولا يعتدل عنه ما دمت ترجو نفعه وحصول المقصود
به وفي الحديث ما كان الرفق في شيء إلا زانه وما نزع من شيء إلا شانه وورد أيضا أنه لا بأس بالمعروف
وينهي عن المنكر الرفيق فيها بأس به ورفيق فيها ينهي عنه وكذلك ينهي للإنسان أن يكون عاملا بما أمر
به مجتنباً لما ينهي عنه فإنه يكون لكلامه وقع في القلوب وحية في الصدور وقد وعد العبد الصديق في حق
من يأمر بالخير ولا يأتيه وينهي عن الشر ويأنيه وهذا هو الأفضل والأولى ولا يعلل الناس أحسن حالا
أن يأمر وينهي وإن كان غير عامل بما يدعيه فإن العالم الذي لا يعمل بعله ولا يعلل الناس أحسن حالا
وأشد هقاً من الذي يعلم ولا يعمل والله أعلم (واحذر وأما شر الإخوان) أرشدكم الله من المصاحبة
في الدين ومنها ما أن يسكت الإنسان عن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وعن قول الحق وكلمة
العدل طمعا في الناس وترقماً لما يحصل منهم من جاه أو مال أو حظ من حظوظ الدنيا فقلنا فعل ذلك
أحد الأدلة الله وأهله وسلط عليه الناس وحرم ما يجره بما في أيديهم وأما المداواة فهي مباحة وربما
تدب ومنها أن يبذل الإنسان شيئاً من دينه أو صلاح دينه أو إصلاح دينه أو سلامة عرضه من مذمة
أهل الشرف في الحديث ما روق به المرء عرضه فهو له صدقة فإذا استكني الإنسان ما يفتنه من شر الأشرار
بما لا يضره في دينه يمكن عليه في ذلك بأس ولا جناح إن شاء الله ولكن المدول عن الأشرار ومجانبتهم
أحسن من ذلك وأحوط وهذا الذي ذكرناه إنما يكون عند الإبتداء بهم والأقارب رخصة لمؤمن حتى
في الاختلاط بأهل الشر وأهل الباطل بل عليه مجانبتهم والاحتراز منهم وكذلك تأخذ من التحسس
وهو طلب الوقوف على عورات الناس المستورة قال الله تعالى ولا تجسسوا وقال عليه الصلاة والسلام
من تتبع عورة أخيه تتبع الله عورته ومن تتبع الله عورته بفضحه ولو في جوف بيته الحديث وعليكم بستر
عورات المسلمين والكف عن ذكرها وإشاعتها قال الله تعالى إن الذين يحبون أن تشيع الفاحشة في الذين
آمنوا لهم عذاب أليم في الدنيا والآخرة وقال عليه الصلاة والسلام من ستر مسلماً ستره الله في الدنيا
والآخرة ولا يكفر الخوف في عيوب الناس وذكر مساوئهم وكشف عوراتهم الاكل مناقب عقوبات
والذي يجب على المسلم إذا رأى من أخيه المسلم عورة أن يستترها عليه وأن ينصحه في السر يلقف وشفقة
والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه ومن الواجب على من رأى منكراً لا يستطيع تغييره والنهي
عنه أن ينبذ فاعله ويكرهه ويكره فعله بقلبه كما قال عليه الصلاة والسلام فإن لم يستطع فقلبه وبيض
المصيرين على المعاصي من القرابات وعليه أن يفارق ذلك الموضوع فإن مشاهدة المنكرات وحضورها
بالإختيار غير جائز ومن نهاه عن منكر فلم ينته وأصر على منكره فليله أن يهرجه وبجانبه حتى يترك
المنكر ويتوب إلى ربه منه وقد قال عليه الصلاة والسلام من أوثق عرى الإيمان الحب لله والحب لله والحب لله
لآمره ونهيه عليك ففسك وما في معنى ذلك من الكلام المفسر بكرة أهية الحق فإنه يخشى عليه عند
ذلك من نزول مقت الله به وحلول غضبه عليه ويكون سائله حال من قال الله فيسه إذا قيل له
اتق الله أخذته العزة بالإثم فحسبه جهنم ولبئس المهابد وأما الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر
فلا عليه من ذلك وإن رد عليه قوله كان أبلغ في ثوابه وأعظم في أجره فليصبر ويحتمس وليكن قصده

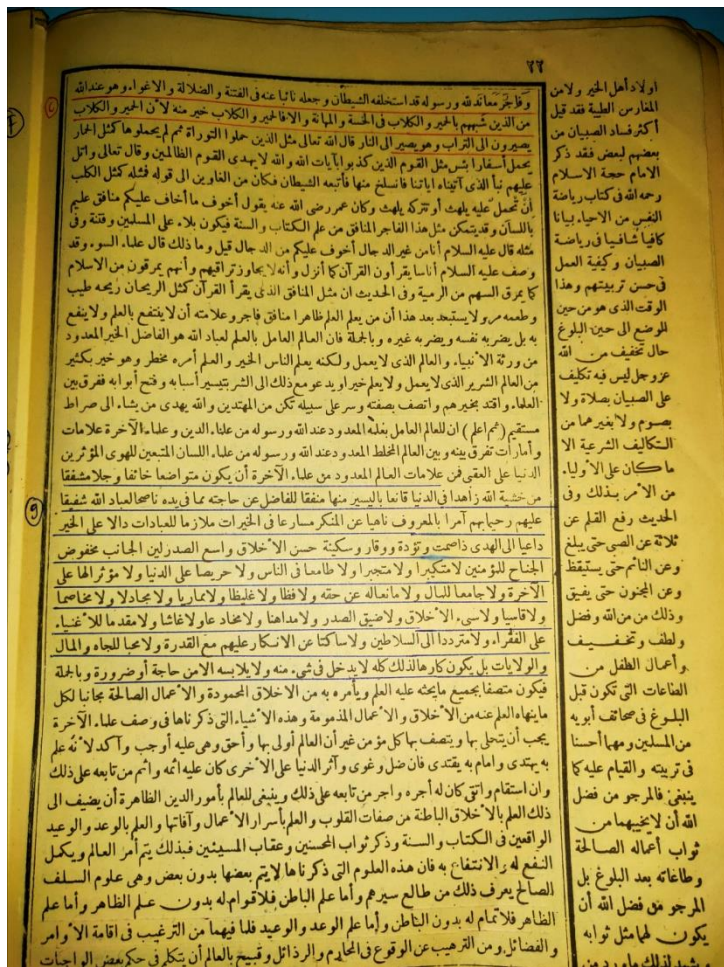
الأخبار والآثار الكثيرة ووردت فيه المنامات الصالحة عن الصالحين والإخبار وفي الحديث أن

ISI KITAB NASHOIHUDDINIYAH WAL WASHOYA AL-IMANIYAH

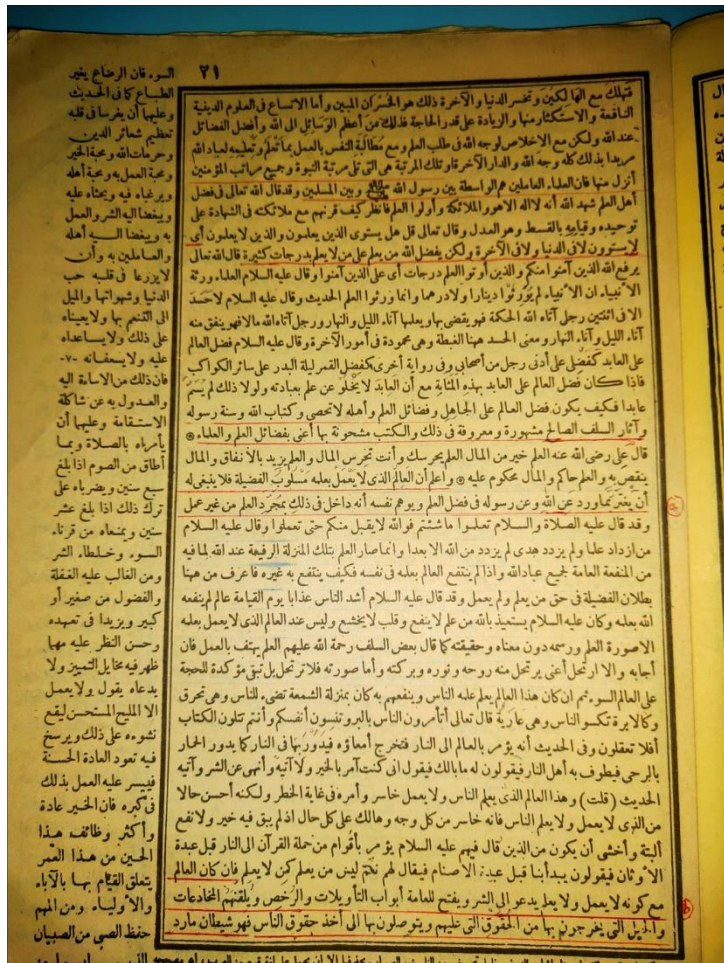
٧٣

أفضال الخيرات أو شيء من الحرمات فإذا طوب عند ذلك بذكر بعض ما ورد عن الله وعن رسوله
في ذلك الأمر بقدر أن يورد شيئاً في ذلك وصدور المؤمنين أما تشرح بكلام الله وبكلام رسوله وبه
تضمن علومهم وتمتص محمهم قال من هذه الجمل وأحسن النظر فيها وخذ من هذه العلوم الثلاثة قدر أصالها
وهي علم الأحكام الظاهرة من العبادات والمعاملات وعلم الأمور الباطنة من الأخلاق وأرصاف
التقريب وعلم الرعد والوعيد أي ما ورد عن الله ورسوله في فضل الطاعات وهو الوعد وعقاب السيئات
وهو الوعد وينبغي أيضاً كد على أهل العلم أن يفتوا في نشره وأذاعته وبذله وتعليقه بجمع المسلمين على
العلم العام النافع لكل أحد من أهل الإسلام وينبغي للعلم أن يكون حديثه مع العامة في حال مخالفته
ويعالته لهم في بيان الواجبات والحرمات وتواظف الطاعات وذكر التراب والعقاب على الاحسان
والإساءة ويكون كلامه معهم بعبارة قريبة واضحة يعرفونها ويفهمونها ويريدوا بالأمور التي يعلم
أهم ملاحظون لها ولا يسكت حتى يسئل عن شيء من العلم وهو يعلم أنهم يحتاجون اليه ومنظرون له فان
عليه بذلك سؤال منهم بلسان الحال والعامة قد غلب عليهم التساهل بأمر الدين علنا وعلم فلا ينبغي للمعلم
أن يساعد وهم على ذلك بالسكوت عن تعليمهم وإرشادهم فيم الهلاك ويعظم البلاء وقتلوا بغير ما
أكثر الناس عامة لا يجدته جاهلاً بالواجبات والحرمات وأما أمور الدين التي لا يجوز ولا يسوغ الجهل
بشيء منها وإن لم يوجد جاهلاً بالكل وجد جاهلاً ببعض وأن علم شيئاً من ذلك وجبت عليه به علماً مستوعباً
من أئمة الناس أو رد أن نقله له جهلاً فقلت ذلك بأسر مؤتم لندم الأصل والصحة فيما يعلمه وينبغي
للمعلم إذا جاءه من يطلب العلم أن ينظر فيه فإن كان غافراً متاهلاً فهم العلم قليلاً ثم يقرأه الكتاب وإن كان
عامياً يقصد أن يعلم ما لا بد له من العلم فليقله ذلك تحقياً وإيمانه ويضمه ويختصر له الأمر ولا يطول
عليه بقرأة الكتب التي عساه لا يفهمها ولا يفرض لها ولا يجتازها كثيراً ما فيها حاجة العامة من العلم
يست شيئاً كثيراً وينبغي للمعلم وخصوصاً منهم ولاة الأحكام أن يعظوا عامة المسلمين عند
الاختصاص اليهم ويعرفوه بما ورد عن الله وعن رسوله من التثديبات والتهديدات في الدعاوى
الكاذبة وشهادة الزور والأيمان الفاسدة والمعاملات الفاسدة مثل الربا وغيره وينذكرون لهم
بعض ما ورد في الشرع من تحريم هذه الأمور وشدة العقاب فيها وذلك لئلا يجهل بشدة الحرص
وقفاً للمالاة بأمر الدين وكلم من عامي من المسلمين إذا سمع تحريم الكذب في الدعاوى والشهادات
والأيمان يرجع عن شيء قد عزم عليه من ذلك لجهله وثقة عليه وعلى الجملته كد على العلماء أن يجالسوا
الناس بالعلم ويحدثوهم به ويثبته لهم ويكون كلام المعلم معهم في بيان الأمر الذي جازوا إليه من أجله مثل
ما إذا جاءوا لتقد نكاح يكون كلامه معهم فيما يتعلق بحق النساء من الصدقات والتفقة والمعاشرة
بالمعروف وما يجرى هذا الجرى ومثل ما إذا جاءوا لعقد بيع وكتاب مسطور بينهم في ذلك يكون كلامه
مهم في الشهادات وفي صحيح البيوع وناسد ما ونحو ذلك وهذا والله خير وأولى في هذه المجالس من
الخوض في فضول الكلام وما لا يتعلق به بالأمر الذي من أجله جاءوا ولا بالدين راساً ولا ينبغي للمعلم أن
يجوز مع الحاضرين ولا أن يصرف شيئاً من أوقاته في غير إقامة الدين وهذا الذي ذكرناه من أنه ينبغي
للعالم ويتأكد عليه أن يجعل مجالته ومخالطته مع عامة المسلمين مغمورة ومستغربة بتعليمهم
وتثبتهم وتذكيرهم وقد صار في هذا الزمان بالخصوص من أهم المهمات على أهل العلم لاستيلاء
الغفلة والجهل والأعراض عن العلم والعمل على عامة الناس فان ساعدتهم أهل العلم على ذلك بالسكوت
عن التعليم والتذكير غلب الفساد وعم الضرر وذلك مشاهد لأعمال العامة أمر الدين وسكوت
العلماء عن تعليمهم وتثبتهم ولا حول ولا قوة الا بالله ثم أن من أكسد الوظائف والآداب
في حق العالم أن يكلم الناس بفعله قبل قوله وأن يأمرهم بشيء من الخير الأويسكون من أحرصهم على
قبله والعمل به ولا ينههم عن شيء من الشر الأويسكون من أبعدهم عنه وأشدهم تركاً له وأن يكون مردياً
وعلم الأمر والنهي أن كان قد سبق اليهم التثبت بذلك والتذكير قبل البلو

ISI KITAB NASHOIHUDDINIYAH WAL WASHOYA AL-IMANIYAH



ISI KITAB NASHOIHUDDINIYAH WAL WASHOYA AL-IMANIYAH



ISI KITAB NASHOIHUDDINIYAH WAL WASHOYA AL-IMANIYAH